

**Muchlis, S.Sos.I, M.Si**

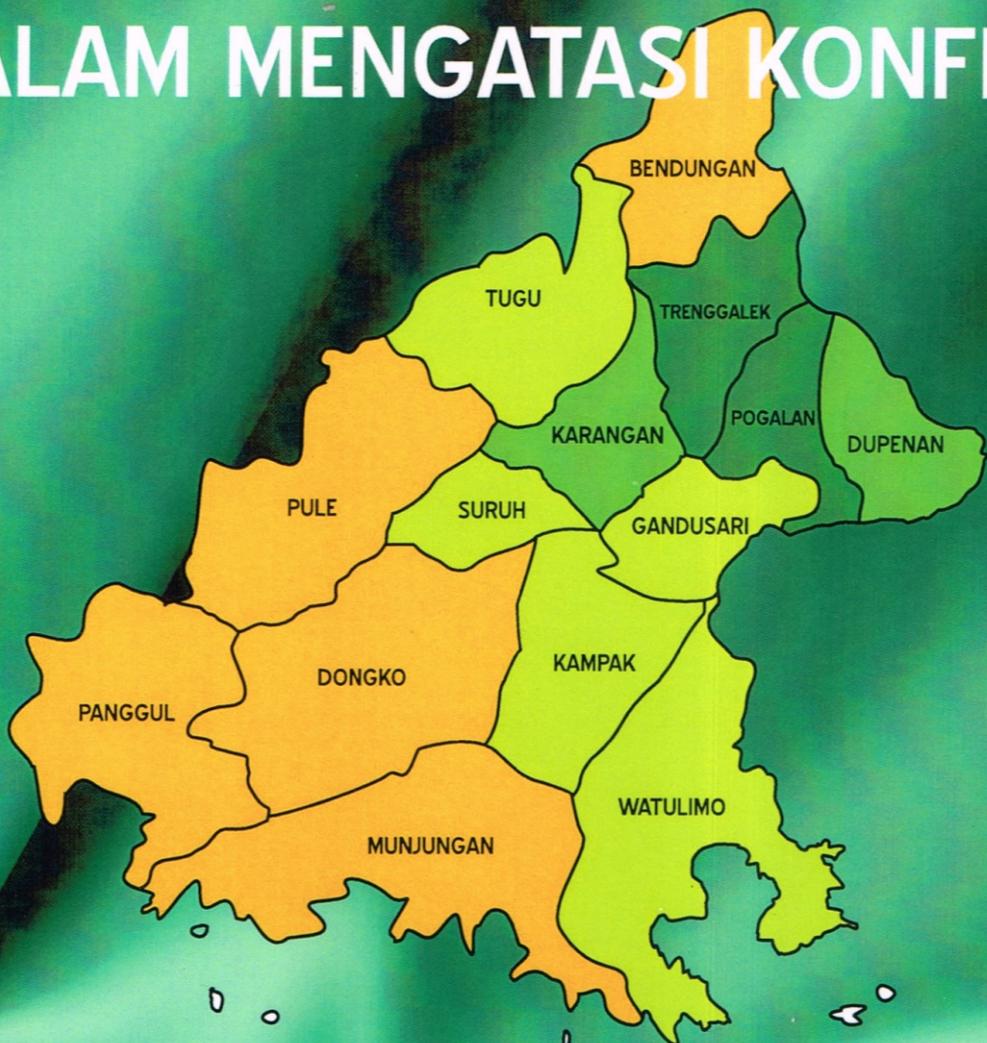
**Editor:**

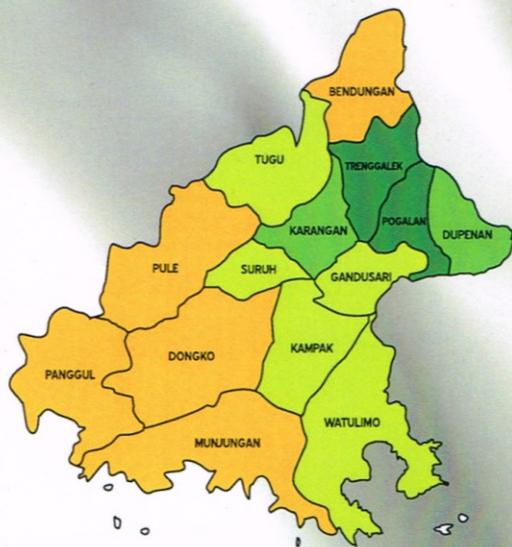
**Elok Maria Ulfah, S.Sos.I, M.PSDM**



# **MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN**

## **PEMERINTAH DAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI KONFLIK**





## MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN PEMERINTAH DAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI KONFLIK

Kerukunan antar umat beragama di belahan dunia manapun, tidak terkecuali di Indonesia, akan selalu mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa. Mengingat fenomena konflik antar umat beragama kerap kali terjadi di berbagai penjuru dunia, yang disebabkan oleh beragam faktor pemicunya. Oleh karena itu, kehadiran buku yang mengkaji mengenai fenomena kerukunan antar umat beragama yang ditinjau dari berbagai aspek keilmuan, tidak terkecuali bidang ilmu komunikasi, sangat memberikan kontribusi yang besar bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama di daerah yang seringkali timbul permasalahan-permasalahan diantara umat beragamanya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis meyakini bahwa kehadiran buku yang merupakan hasil dari penelitian riil di lapangan ini nantinya akan sangat bermanfaat sebagai *project* percontohan bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama di daerah lain, yang mungkin sedang mengalami permasalahan diantara umat beragamanya. Secara akademis, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dan strategis untuk berbuat yang terbaik bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam mengawal terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
📍 kmediacorp  
✉ kmedia.cv@gmail.com  
🌐 www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-904-9



9 786024 519049

Muchlis, S.Sos.I, M.Si

**MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN  
PEMERINTAH DAN TOKOH AGAMA  
DALAM MENGATASI KONFLIK**

Editor:

Elok Maria Ulfah, S.Sos.I, M.PSDM



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2020

---

**MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN PEMERINTAH DAN  
TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI KONFLIK**

vi + 82 hlm.; 15,5 x 23 cm

---

**ISBN: 978-602-451-904-9**

**Penulis** : Muchlis  
**Editor** : Elok Maria Ulfah  
**Tata Letak** : Nur Huda A.  
**Desain Sampul** : Desainer

**Cetakan** : September 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan kemudahan dalam menyusun buku ini. Shalawat dan salam tak lupa senantiasa penulis haturkan pula kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan sempurna kepada umat manusia demi meraih kebahagiaan yang sebenarnya, baik di dunia ini maupun di kehidupan akhirat nanti.

Perlu diketahui bahwa buku yang berjudul “*Model Komunikasi Sosial-Keagamaan Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Mengatasi Konflik*” ini merupakan hasil penelitian riil di lapangan terkait dengan model komunikasi sosial-keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah (dalam hal ini adalah Kepala Desa Senden) dan tokoh agama (dalam hal ini adalah tokoh NU Desa Senden) dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar (dimana Gafatar merupakan sebuah organisasi yang telah dianggap oleh pemerintah sebagai organisasi yang sesat dan menyesatkan) di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian ini sengaja dihadirkan dalam bentuk buku dengan tujuan agar bisa dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menaruh minat terhadap bidang kajian ilmu komunikasi, sehingga diharapkan mereka dapat memahami secara mendalam mengenai hakikat komunikasi sosial-keagamaan dalam mengatasi berbagai konflik sosial.

Akhirnya, semoga keberadaan buku yang berjudul “*Model Komunikasi Sosial-Keagamaan Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Mengatasi Konflik*” ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang mendalami bidang kajian ilmu komunikasi.

Surabaya, 17 Agustus 2020

Muchlis, S.Sos.I, M.Si

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>Bagian Pertama</b>	
PENDAHULUAN.....	1
<b>Bagian Kedua</b>	
KOMUNIKASI: MODEL, SOSIAL, DAN AGAMA.....	12
A. Model Komunikasi .....	12
B. Komunikasi Sosial.....	17
C. Komunikasi Agama.....	27
<b>Bagian Ketiga</b>	
MENGULIK TENTANG GAFATAR DAN DESA SENDEN, KECAMATAN KAMPAK, KABUPATEN TRENGGALEK.....	32
A. Eksistensi Gafatar .....	32
B. Sekilas tentang Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.....	39
C. Realita Gafatar di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.....	45
<b>Bagian Keempat</b>	
MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN.....	53
A. Model Komunikasi Sosial Pemerintah dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.....	53

B. Model Komunikasi Keagamaan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.....	60
C. Faktor Pendorong Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.....	67
D. Faktor Penghambat Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.....	72
<b>Bagian Kelima</b>	
KESIMPULAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	80
TENTANG PENULIS.....	81

## Bagian Pertama

# PENDAHULUAN

**D**i awal tahun 2016 yang lalu, masyarakat Indonesia kembali digemparkan dengan ramainya pemberitaan diberbagai media massa, baik media massa cetak maupun elektronik, tentang terungkapnya sepak terjang keberadaan organisasi yang bernama Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar). Organisasi yang diketuai oleh Mahful Tumanurung ini diyakini oleh banyak pihak telah menyedatkan dan meresahkan masyarakat. Keyakinan itu diperkuat dengan fenomena hilangnya dokter Rica Tri Handayani bersama anaknya di wilayah Yogyakarta. Disamping itu, diberbagai media massa juga diberitakan bahwa beberapa orang telah menghilang di wilayah Surabaya, Purwokerto, dan beberapa kota di wilayah Jawa Tengah lainnya. Hilangnya orang-orang tersebut diyakini oleh masyarakat sangat terkait erat dengan Gafatar.<sup>1</sup>

Implikasi dari pemberitaan diberbagai media massa perihal sepak terjang Gafatar tersebut, seketika memantik kemarahan segenap elemen masyarakat di hampir penjuru tanah air. Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat misalnya, kurang lebih 1.124 orang yang diduga mantan anggota Gafatar diusir oleh masyarakat setempat dari kediamannya. Sebelum diusir dari tempat

---

<sup>1</sup> Data diatas diambil dari berita yang dilansir oleh singindo.com yang diunggah pada tanggal 12 Januari 2016.

tinggalnya, orang-orang yang diduga mantan anggota Gafatar tersebut tempat tinggalnya dibakar secara beramai-ramai oleh segenap masyarakat yang telah terprovokasi dengan berbagai pemberitaan di media massa perihal sepak terjang Gafatar. Sehingga demi menyelamatkan ribuan nyawa mantan anggota Gafatar tersebut dari kemarahan warga masyarakat setempat, personel Kodam XII Tanjungpura, Pontianak mengevakuasinya ke dalam markas besar Kodam XII Tanjungpura. Peristiwa tersebut seketika mendapatkan respon dari berbagai kalangan. Direktur Wahid Institute, Ahmad Suaedy misalnya, sangat menyangkan terjadinya peristiwa pembakaran dan pengusiran yang dilakukan oleh segenap masyarakat terhadap mantan anggota Gafatar. Lebih lanjut Ahmad Suaedy menuturkan bahwa jika terdapat perbedaan pemahaman yang berkaitan dengan masalah keyakinan, semestinya pemerintah segera melakukan upaya yang cepat untuk memfasilitasinya. Sehingga peristiwa pembakaran dan pengusiran tersebut tidak sampai terjadi.<sup>2</sup>

Akhirnya pada tanggal 22 Januari 2016, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, menyatakan siap untuk memulangkan kurang lebih 1.611 orang pengungsi mantan anggota Gafatar dari Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Data Kemenko PMK menyebutkan bahwa mereka yang berasal dari daerah Jawa Timur berjumlah 712 orang, Jawa Tengah 145 orang, Yogyakarta 276 orang, Jawa Barat 247 orang, Jakarta 90 orang, Banten 4 orang, dan Medan 13 orang.<sup>3</sup> Untuk mantan anggota Gafatar yang berasal dari wilayah Jawa Timur, sebelum mereka dipulangkan ke kampung halamannya masing-masing, mereka ditampung terlebih dahulu untuk sementara di Asrama Transito

---

<sup>2</sup> Lihat dalam berita yang dilansir oleh [www.bbc.com](http://www.bbc.com) pada tanggal 16 Januari 2016.

<sup>3</sup> Lihat dalam berita yang dilansir oleh [kompas.com](http://kompas.com) pada tanggal 23 Januari 2016.

Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Jawa Timur, yang terletak di Jl. Margorejo, Surabaya.<sup>4</sup>

Salah satu pemerintah kabupaten di Jawa Timur yang siap menerima kembali warganya yang pernah menjadi anggota Gafatar untuk pulang ke kampung halamannya adalah pemerintah Kabupaten Trenggalek. Sebagaimana disampaikan oleh Ali Mustofa, Sekretaris Daerah Kabupaten Trenggalek, bahwa pemerintah Kabupaten Trenggalek telah memfasilitasi dengan baik penerimaan dan kepulangan mantan anggota Gafatar kepada pemerintah desa setempat dan telah berkoordinasi dengan Bakesbangpol, Kabag Kemasyarakatan, dan seluruh Forkopimda atas kepulangan mantan anggota Gafatar yang berasal dari Trenggalek.<sup>5</sup>

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran penelitian-penelitian yang membahas secara khusus mengenai ormas Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), terlebih lagi dalam perspektif disiplin ilmu komunikasi, hampir belum pernah dilakukan oleh para insan akademisi maupun praktisi. Dari hasil pelacakan yang telah peneliti lakukan, hanya ada satu tulisan yang mengungkap tentang ormas Gafatar yang ditulis oleh Harris Y. P. Sibuea seorang peneliti muda bidang Hukum, Pusat Penelitian, dan Badan Keahlian DPR RI, itupun ditinjau dari perspektif yuridis. Disamping itu, tulisan Sibuea yang dimuat dalam Jurnal Info Hukum Singkat Vol. VIII, No. 02/II/P3DI/Januari/2016 tersebut bukan merupakan *field research* (hasil penelitian lapangan secara murni), melainkan lebih di dominasi oleh cara pandangnya dalam perspektif yuridis dalam menyikapi tumbuh kembangnya ormas Gafatar di Indonesia. Di dalam akhir tulisannya, Sibuea menyimpulkan bahwa penanganan ormas Gafatar dapat dilakukan

---

<sup>4</sup> Lihat dalam berita yang dilansir oleh tempo.co pada tanggal 28 Januari 2016.

<sup>5</sup> Lihat dalam berita yang dilansir oleh MemoX pada tanggal 26 Januari 2016.

dengan memenuhi 5 (lima) faktor penegakan hukum, yaitu hukum, penegak hukum, sarana dan fasilitas, masyarakat, serta budaya. Jika salah satu dari kelima faktor penegakan hukum itu lemah, maka penegakan hukum tidak akan berhasil. Faktor hukum dengan menyingkronkan regulasi tentang ormas; faktor penegak hukum dengan memaksimalkan kinerja aparat penegak hukum; faktor sarana dan prasarana dengan meningkatkan anggaran untuk melakukan pengawasan terhadap ormas yang dilakukan oleh Kemendagri, Gubernur, dan Bupati/Walikota; faktor masyarakat dengan meningkatkan kesadaran hukum serta pemikiran kritis terhadap keberadaan ormas; serta faktor budaya dengan sikap peduli untuk menentukan sikap akan keberadaan ormas. Disamping itu, DPR RI, khususnya komisi terkait (Komisi II, Komisi III, dan Komisi VIII) bersama pemerintah perlu melakukan rapat kerja terkait permasalahan ormas Gafatar untuk menemukan solusi penanganan ormas Gafatar serta membahas putusan Mahkamah Konstitusi yang membatalkan sebagian pasal UU Ormas. Sehingga pemerintah, aparat penegak hukum, dan masyarakat dapat melakukan pengawasan yang lebih intensif, baik terhadap ormas yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.<sup>6</sup>

Berdasarkan pertimbangan diatas, secara jujur harus peneliti sampaikan bahwa penelitian tentang fenomena ormas Gafatar yang cukup menyita perhatian dari berbagai kalangan masyarakat akhir-akhir ini, merupakan sebuah langkah yang brilian dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian yang berupaya untuk mengungkap model komunikasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama dalam upaya melakukan pembinaan terhadap mantan anggota

---

<sup>6</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tulisan Harris Y. P. Sibuea, *Perspektif Yuridis Penanganan Organisasi Kemasyarakatan Gafatar*, dalam Jurnal Info Hukum Singkat (Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis), Vol. VIII, No. 02/II/P3DI/Januari/2016.

Gafatar di Kabupaten Trenggalek ini, secara jelas tidak memiliki kesamaan dengan tulisan Sibuea diatas. Justru sebaliknya, hasil dari penelitian ini nantinya pasti memberi kontribusi yang besar bagi tumbuh kembangnya hasil-hasil penelitian yang mengungkap tentang keberadaan ormas di Indonesia, khususnya ormas Gafatar, secara empiris dengan telaah ilmiah yang kritis dalam perspektif ilmu komunikasi.

Pada hakikatnya, kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang model komunikasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek. Terkait dengan hal itu, pada hakikatnya secara kodrati, sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup, sehingga ia perlu membangun komunikasi sosial dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan biologisnya seperti: makan, minum dan kebutuhan psikologisnya seperti kepuasan dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama seseorang sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi sosial akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas suatu masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial lainnya serta hiburan. Komunikasi sosial dalam konteks apapun adalah bentuk dasar dari upaya adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: "Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar. Ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model

dasarnya. Ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional bagi munculnya kemauan dari kepasifan.”<sup>7</sup>

Komunikasi sosial pertama kali dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tua atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya. Orang tua menentukan upaya mana yang akan diberi imbalan, dan anak segera belajar merangsang dorongan itu dengan menciptakan perilaku mulut yang memuaskan si pembelai. Dengan kata lain, si anak membalas belaian orang tuanya. Anak cepat beradaptasi terhadap ibunya sendiri. Berdasarkan respon anak yang berulang, sang ibu akhirnya dapat membedakan suara anaknya, apakah anaknya marah, sakit, lapar, kesepian atau sekedar bosan. Pesan-pesan tersebut sangat sulit dipahami oleh orang yang bukan ibunya.<sup>8</sup> Pada tahap tersebut, komunikasi sosial antara ibu dan anak masih sangat sederhana, dimana seorang anak hanya memadai bagi lingkungannya yang terbatas. Pada tahap selanjutnya, seorang anak memasuki lingkungan yang lebih luas lagi: kerabat, keluarga, kelompok bermain, tetangga, kelompok sekolah, dan seterusnya. Ketika memasuki sekolah, ia harus mengembangkan ketrampilan baru untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih luas, terutama untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan sosialnya. Ketika menjadi dewasa dan mulai memasuki dunia kerja, lebih banyak lagi ketrampilan komunikasi sosial yang ia butuhkan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain, termasuk penguasaan bahasa asing misalnya, yang kesemuanya itu merupakan sarana untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian komunikasi sosial itu penting bagi pertumbuhan sosial, sebagaimana makanan penting bagi pertumbuhan fisik seseorang. Melalui komunikasi sosial, seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya dan

---

<sup>7</sup> Lihat dalam John W. Keltner, *Interpersonal Speech Communication: Elements and Structures* (California: Wadsworth, 1970), hal. 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*

meningkatkan kesehatan mentalnya, belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa hormat, rasa bangga, iri hati, bahkan kebencian. Karenanya tidak mungkin seseorang dapat mengenal cinta bila ia tidak mengenal benci, tidak akan mengenal makna pelecehan bila tidak mengenal makna penghormatan. Melalui umpan balik orang lain, seseorang dapat memperoleh informasi bahwa ia termasuk orang yang sehat jasmani dan rohani, orang yang berharga, dan sebagainya. Untuk memperoleh kesehatan emosional, seseorang harus memupuk perasaan-perasaan positif dan mencoba menetralsir perasaan-perasaan negatif. Orang yang tidak pernah memperoleh kasih sayang dari orang lain, maka ia akan mengalami kesulitan untuk menaruh perasaan itu terhadap orang lain, karena ia sendiri tidak pernah mengenal dan merasakan perasaan tersebut. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk terhibur, untuk nyaman dan tenteram dengan diri sendiri dan juga orang lain. Beberapa orang berbicara bisa berjam-jam dengan topik yang berganti-ganti tanpa tercapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pesan-pesan yang dipertukarkan mungkin hal-hal yang tidak begitu penting, namun membuat mereka merasa senang, karena sejatinya perilaku manusia itu dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjaga keseimbangan emosional atau mengurangi ketegangan internal dan rasa frustrasi. Orang sering bisa memahami mengapa orang lain yang mencurahkan persoalan pribadinya kepada orang lain yang dipercayainya (curhat), menjadikan beban emosionalnya berkurang. Komunikasi sosial semacam itu dapat sekaligus berfungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan adanya ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, apakah sebagai kerabat, sahabat, teman kuliah dulu, dan sebagainya. Membangun komunikasi sosial dengan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan emosional dan kecerdasan. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang

wajar, manusia akan mengalami kemunduran emosional dan kecerdasan. Kebutuhan emosional dan kecerdasan itu dapat diperoleh pertama kali dari keluarga, lalu orang-orang terdekat seperti kerabat dan teman sebaya, masyarakat umum, sekolah dan bahkan media massa. Dalam lingkungan keluarga, kebutuhan biologis, emosional dan kecerdasan anak bisa dipenuhi dengan tindakan keluarga lainnya, khususnya orang tua. Selanjutnya kebutuhan suatu keluarga juga akan dipenuhi oleh pihak lainnya, dan kebutuhan mereka bersama-sama sebagai suatu komunitas juga akan dipenuhi oleh komunitas lainnya. Dan semua kerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan itu pertama-tama dan terutama dilakukan lewat komunikasi sosial. Komunikasi yang manusiawi (tulus, ikhlas, akrab dan hangat) dengan harapan hidup diperteguh oleh sebuah penelitian mutakhir yang pernah dilakukan oleh Michael Babyak dari Universitas Duke, Amerika Serikat yang mengambil sampel penelitian 750 orang kulit putih dari kelas menengah dalam kurun waktu 22 tahun. Ia menemukan bahwa orang-orang yang memusuhi orang lain, mendominasi pembicaraan, dan tidak suka berteman, berpeluang 60 % lebih tinggi menemui kematian pada usia dini dibandingkan dengan orang-orang yang berperilaku sebaliknya; ramah, suka berteman, dan berbicara tenang.<sup>9</sup> Sedangkan tim peneliti lain di rumah sakit Lehigh Valley Pennsylvania Amerika Serikat, menemukan bahwa orang yang mudah marah, menyimpan perasaan bermusuhan, suka bersikap sinis, dan agresif berkaitan erat dengan peningkatan kematian akibat penyakit infark jantung.<sup>10</sup> Sebenarnya tidak sulit menduga bahwa watak tertentu menimbulkan respon tubuh tertentu pula. Misalnya seseorang bisa melihat reaksi tubuh bagian luar orang

---

<sup>9</sup> Kompas, 18 Februari 2007.

<sup>10</sup> Republika, 24 Oktober 1999.

yang sedang marah: muka merah, mata melotot dan berwarna merah, tubuh gemetar, berkeringat dan sebagainya. Dalam konteks ini, Babyak dan kawan-kawannya menduga bahwa orang-orang dari golongan pertama tadi secara kronis lebih cepat terkena stress. Hal itu membuat mereka menghasilkan banyak hormon stres yang merugikan dan lebih beresiko terkena penyakit jantung. Demikian pula dengan komunikasi ekspresif yang juga erat kaitannya dengan komunikasi sosial dapat dilakukan dalam kelompok maupun sendirian, meskipun tidak secara otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, sejauh komunikasi sosial tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi. Perasaan tersebut terutama bila dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Misalnya mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau kampus dengan demonstrasi, unjuk rasa, mogok makan, mogok kuliah, bahkan aksi diam/jahit mulut. Orang menyalurkan kemarahan dengan mengumpat, mengepalkan tangan sambil memelototkan matanya dan berkacak pinggang.

Dalam kaitannya untuk membangun kerukunan antar umat beragama, komunikasi sosial sangat diperlukan. Mengingat komunikasi sosial merupakan salah satu media untuk mempererat hubungan antar pemeluk agama. Dengan menjalin komunikasi sosial yang intens dan harmonis, perbedaan dalam masalah agama tidak akan mempengaruhi hubungan secara sosial antar umat beragama. Justru dengan menjaga intensitas komunikasi sosial antar umat beragama, perbedaan dalam masalah agama akan dapat terselesaikan dengan arif dan bijaksana.

Berdasarkan realitas tersebut diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam perihal model komunikasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tokoh agama setempat dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek. Pertimbangan mendasar dilakukannya penelitian ini dikarenakan adanya sebuah keyakinan dari peneliti bahwa pemerintah desa maupun tokoh agama setempat pasti melakukan berbagai upaya pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar yang berada di wilayahnya dengan tujuan utama agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat desa setempat tanpa adanya tindakan pengucilan dan kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini dihadirkan untuk mengungkap secara mendalam mengenai model komunikasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tokoh agama setempat dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.

Adapun masalah penting yang dibahas melalui penulisan ini adalah (1) bagaimanakah model komunikasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek?; (2) bagaimanakah model komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek?; (3) faktor apakah yang mendorong pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek?; (4) faktor apakah yang menghambat pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek?.

Berdasarkan empat masalah penting diatas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menggali, menemukan, memaparkan, dan menganalisa: (1) model komunikasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar yang ada di Kabupaten Trenggalek; (2) model komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek; (3) faktor-faktor yang mendorong pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek; (4) faktor-faktor yang menghambat pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek.

## Bagian Kedua

# KOMUNIKASI: MODEL, SOSIAL, DAN AGAMA

### A. Model Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana, model komunikasi kurang lebih merupakan sebuah replika yang kebanyakan berfungsi sebagai model diagramatik dari dunia nyata. Oleh karena komunikasi bersifat dinamis, maka sebenarnya komunikasi sangat sulit untuk dimodelkan. Akan tetapi, penggunaan model sangat berguna untuk mengidentifikasi unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan.<sup>11</sup>

#### 1. Model S – R

Model stimulus-respon (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respon.

#### 2. Model Aristoteles

Model aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Filosof

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 143.

yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi. Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listen*).

### 3. Model Lasswell

Model Lasswell berupa ungkapan verbal, yaitu: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?*. Model ini dikemukakan Harold Lasswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu:

- a. *Pertama*, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan.
- b. *Kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan.
- c. *Ketiga*, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

### 4. Model Shannon dan Weaver

Salah satu model awal komunikasi dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam bukunya yang berjudul *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut sebagai model matematis atau model teori informasi tersebut mungkin adalah model yang pengaruhnya paling kuat atas model dan teori komunikasi

lainnya. Sehingga seringkali menjadi rujukan bagi para ahli komunikasi dalam menentukan model komunikasi.

5. Model Schramm

Wilbur Schramm membuat serangkaian model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana pada tahun 1954, lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver. Dalam modelnya yang kedua, Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaran-lah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm, menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal.

6. Model Newcomb

Theodore Newcomb memandang komunikasi dari perspektif psikologi-sosial. Modelnya mengingatkan pada jaringan kelompok yang dibuat oleh para psikolog sosial dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Dalam model komunikasi tersebut sering juga disebut model ABX atau model simetri.

7. Model Westley dan MacLean

Bruce Westley dan Malcolm MacLean, merumuskan suatu model yang mencakup komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa, serta memasukkan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Model Westley dan MacLean ini dipengaruhi oleh model Newcomb, selain juga oleh model Lasswell dan model Shannon dan Weaver. Mereka

menambahkan jumlah peristiwa, gagasan, objek dan orang yang tidak terbatas, yang kesemuanya merupakan “objek orientasi”, menempatkan suatu peran C diantara A dan B, dan menyediakan umpan balik.

#### 8. Model Gerbner

Model Gerbner merupakan perluasan dari model Lasswell. Model ini terdiri dari model verbal dan model diagramatik. Model verbal Gerbner adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang (sumber, komunikator).
- b. Mpersepsi suatu kejadian.
- c. Dan bereaksi.
- d. Dalam suatu situasi.
- e. Melalui suatu alat (saluran, media, rekayasa fisik, fasilitas administratif dan kelembagaan untuk distribusi dan kontrol).
- f. Untuk menyediakan materi.
- g. Dalam suatu bentuk.
- h. Dan konteks.
- i. Yang mengandung isi.
- j. Yang mempunyai suatu konsekuensi.

#### 9. Model Berlo

Model lain yang dikenal luas adalah model David K. Berlo, yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima).

Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan,

dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi). Model ini lebih bersifat organisasional dari pada mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik.

#### 10. Model Defleur

Model Melvin DeFleur, seperti model Westley dan MacLean, menggambarkan model komunikasi massa dari pada komunikasi antar pribadi. Model DeFleur merupakan perluasan dari model-model yang dikemukakan para ahli lain, khususnya Shannon dan Weaver, dengan memasukkan perangkat media massa (*mass medium device*) dan perangkat umpan balik (*feedback device*). Ia menggambarkan sumber (*source*), pemancar (*transmitter*), penerima (*receiver*), dan sasaran (*destination*) sebagai fase-fase terpisah dalam proses komunikasi massa, serupa dengan fase-fase yang digambarkan Schramm (*source encoder, signal, decoder, destination*) dalam proses komunikasi massa.

Menurut DeFleur komunikasi bukanlah pemindahan makna. Alih-alih, komunikasi terjadi lewat operasi seperangkat komponen dalam suatu sistem teoretis, yang konsekuensinya adalah isomorfisme (*isomorphism*) diantara respons internal (makna) terhadap seperangkat simbol tertentu pada pihak pengirim dan penerima. Isomorfisme makna merujuk pada upaya untuk membuat makna yang terkoordinasikan antara pengirim dan khalayak.

#### 11. Model Tubbs

Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar, yaitu komunikasi dua orang (diadik). Model komunikasi Tubbs sesuai dengan konsep komunikasi sebagai transaksi, yang

mengasumsikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus juga penerima pesan. Ketika kita berbicara (mengirimkan pesan), sebenarnya kita juga mengamati perilaku mitra bicara kita dan kita bereaksi terhadap perilakunya yang kita lihat tersebut. Prosesnya bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi. Proses komunikasi juga berlangsung spontan dan serentak.

#### 12. Model Gudykunst dan Kim

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebenarnya merupakan model komunikasi antar budaya, yaitu komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang. Meskipun disebut sebagai komunikasi antar budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat mempresentasikan komunikasi siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosio-budaya, dan psikobudaya yang persis sama.<sup>12</sup>

### B. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.<sup>13</sup> Komunikasi sosial secara umum dapat dipahami sebagai setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, yang secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 143-169.

<sup>13</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 32.

interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak terlepas sebagai pelaku komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak memenuhi segala kebutuhannya seorang sendiri. Namun untuk mengaktualisasikan kebutuhannya itu, ia memerlukan cara. Dengan komunikasi-lah maka manusia dapat menyatu dalam kehidupan sosialnya. Di lain pihak, individu juga tidak dapat dilepaskan dari situasi tempat ia berada dan situasi ini sangat berpengaruh terhadap kelompok yang terbentuk akibat dari adanya situasi tersebut.

Menurut Muzafer Sherif, kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.<sup>14</sup> Norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai peraturan sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi moral sosial sebagai unsur pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.

Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah komunikator dan komunikan perlu sependapat tentang bahan/materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan. Ditinjau dari segi ini, suatu komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan kegiatan komunikasi tersebut. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi masalah-masalah yang dibahas. Selain itu, kesadaran dan pengetahuan tentang materi yang dibahas makin meluas dan bertambah. Melalui komunikasi sosial, kelangsungan hidup sosial

---

<sup>14</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerus nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat.<sup>15</sup>

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial, kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi sosial dapat memberikan sumbangan-sumbangan tertentu pada pengayaan *problem solving* atas masalah-masalah sosial yang terjadi. Setidaknya ada empat fungsi komunikasi sosial, yaitu:

1. Fungsi radar sosial, yaitu memberikan informasi terkait dengan peristiwa yang berhubungan dengan komunitas sosialnya.
2. Fungsi manipulatif atau manajemen, yaitu kegiatan komunikasi untuk mengatur atau alat untuk mengendalikan komunitasnya.
3. Fungsi instruktif, yaitu kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan atau pendidikan untuk generasi baru agar dapat hidup dalam masyarakat atau komunitasnya.
4. Fungsi hiburan, yaitu kegiatan komunikasi yang memberikan dunia alternatif bagi anggota komunitas.

Sedangkan tujuan utama dari komunikasi sosial adalah terbentuknya suatu aktualisasi diri pribadi, stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru di masyarakat sehingga dapat memupuk, membina, dan memperluas keadaan bermasyarakat.

---

<sup>15</sup> Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1979), hal. 1.

Komunikasi sosial sejajar dengan komunikasi manusia yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu, kelompok, dan organisasi. Salah satu bentuk komunikasi sosial adalah komunikasi antar pribadi. Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi bersifat arus balik dan terjadi secara langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Jadi, komunikasi antar pribadi pada hakikatnya merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera dari proses komunikasi antar pribadi tersebut.

Setidaknya ada 8 karakteristik komunikasi antar pribadi menurut Richard L. Weaver II, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antar pribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal

tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Jadi mereka tidak harus dikatakan sebagai orang yang terlibat dalam komunikasi kelompok.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

3. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antar pribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat dekat, suami istri, bisa melalui telepon, *e-mail*, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antar pribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

4. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antar pribadi tidak harus disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengetahui karena *keseleo* lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang di dekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi

secara gugup. Anda mungkin mengambil keputusan untuk tidak dekat-dekat dengan seseorang karena sifatnya yang kasar atau tindak tanduknya yang tidak anda setujui. Orang-orang itu mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi anda. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antar pribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Dalam melakukan komunikasi, seseorang tidak harus selalu menggunakan kata-kata, tetapi mereka juga dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti yang terjadi pada komunikasi non-verbal.

7. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks meliputi:

- a. Jasmaniah. Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti: suhu udara, pencahayaan, tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat dan waktu mengenai hari. Masing-masing faktor ini dapat mempengaruhi komunikasi.

- b. Sosial. Konteks sosial merupakan sebuah bentuk hubungan yang mungkin sudah ada diantara para partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau mengambil tempat diantara anggota keluarga, teman-teman, kenalan-kenalan, mitra kerja, atau orang asing dapat mempengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti.
  - c. Historis. Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan. Hal ini mempengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.
  - d. Psikologis. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan dimana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antar pribadi.
  - e. Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan. Budaya atau kultur melakukan penetrasi ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, mempengaruhi bagaimana kita berpikir, berbicara, dan berperilaku. Setiap orang merupakan bagian dari satu atau lebih budaya-budaya etnik, meskipun kita dapat berbeda dari seberapa besar kita mengidentifikasi diri kita dengan budaya-budaya etnik kita. Apabila dua orang dari kultur yang berbeda berinteraksi, kesalahpahaman bisa terjadi karena perbedaan kultural.
8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*
- Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau *noise* dapat bersumber dari

eksternal, internal, atau semantik. Kegaduhan/kebisingan eksternal, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang, jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat. Kegaduhan internal, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi. Sementara itu, kegaduhan semantik adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama.<sup>16</sup>

Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasa-lah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi

---

<sup>16</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 15-20.

pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Dalam komunikasi antar pribadi, karena situasinya tatap muka (*face to face communication*), tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung, karena itu dinamakan umpan balik seketika (*immediate feedback*). Dalam hubungan ini, komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.

Situasi yang sama dengan komunikasi antar pribadi ialah komunikasi kelompok (*group communication*), baik komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) maupun komunikasi kelompok besar (*large group communication*).<sup>17</sup>

## 2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai sarana media pertama. Jadi, titik fokusnya terletak pada penggunaan media sebagai alat penyampaian pesan.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang banyak.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi

---

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 11-15.

ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari dengan pertimbangan yang matang mengenai siapa saja komunikan yang akan dituju.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa atau media non-massa (*non-mass media*).<sup>18</sup>

Unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. *Sender*, yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* (penyandian), yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*, yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*, yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* (pengawasandian), yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*, yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 16.

7. *Response* (tanggapan), yaitu seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
8. *Feedback* (umpan balik), yaitu tanggapan yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
9. *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat dari diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.<sup>19</sup>

### C. Komunikasi Agama

Komunikasi antar agama mengandung dua suku kata, yaitu komunikasi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Komunikasi menurut paradigma Lasswell, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>20</sup>

Selanjutnya agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.

Para antropolog melihat hubungan manusia dengan Zat yang adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 18-19.

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, hal. 10.

kebudayaan asli (primitif) dijumpai adanya pola kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci.<sup>21</sup>

Menurut Devito, bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi yang lain, yaitu: komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katholik Roma dengan Episkop, atau antara Orang Islam dan Orang Yahudi.<sup>22</sup>

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Sama halnya dengan komunikasi antar agama, yaitu proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama.

Pengertian agama menurut Liliweri adalah sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.

Berdasarkan pengertian itu, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai suatu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut yang dirumuskan dalam tugas dan fungsi agama. Berhubung para penganut agama itu berada dalam suatu masyarakat, maka para sosiolog memandang bahwa semua agama dan lembaga keagamaan sebagai sebuah kelompok sosial. Sebagai sebuah kelompok sosial, agama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengawasan, pemupukan rasa persaudaraan, profetis atau kenabian, dan lain sebagainya. Namun,

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1.

<sup>22</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional books, 1997), hal. 481.

pada umumnya kita dapat merumuskan dua fungsi utama agama, yaitu fungsi *manifest* dan *latent*.

Fungsi *manifest* agama mencakup tiga aspek, yaitu: (1) menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan; (2) ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut, dan (3) seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi *latent* mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme. Fungsi ini pun tetap diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka dalam mempertahankan dan menunjukkan ciri agamanya, bahkan untuk menetapkan status sosial mereka.<sup>23</sup>

Setiap masyarakat, apalagi yang makin majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi.

Akan halnya agama pun demikian. Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama. Karena itu, agama dapat dipandang sebagai suatu kelompok etnik.

Keberadaan kelompok agama dapat dilihat dari simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan nonverbal, petunjuk berupa

---

<sup>23</sup> Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 254-255.

materi dan immaterial, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak. Para pengikut suatu agama kerap kali (bahkan dalam seluruh kehidupannya) menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahana, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga ke komunikasi yang bersifat intra kelompok maupun antar kelompok agama.<sup>24</sup>

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi, sesungguhnya Islam sangat menghormati keberagaman umat manusia dan tidak pernah memaksa siapa pun serta etnis mana pun untuk beragama sama. Keberagaman umat manusia merupakan hukum Allah (*sunatullah*) dan tidak seorang pun bisa mengingkari dan menolaknya. Justru Nabi Muhammad bukan saja mengajarkan kepada umatnya untuk mengakui dan menghormati keberagaman umat manusia, tetapi sekaligus memberi contoh nyata dalam mempersatukan mereka.

Nabi menjodohkan (menikahkan) seorang pembantu dekatnya yang berstatus budak dengan gadis Bani Bayadah yang telah merdeka. Nabi juga mengangkat Bilal (semula juga berstatus budak sebelum dimerdekakan oleh Abu Bakar) yang berkulit hitam untuk menjadi *mudzin* (penyeru umat Islam untuk menjalankan shalat). Nabi pun sering bekerja sama dan bergaul dengan orang-orang yang berlainan etnis, kelas sosial, status ekonomi, bahkan juga berlainan agama.

Dalam suatu kesempatan berbincang-bincang dengan para sahabat, Nabi pernah tiba-tiba berdiri menghormati rombongan pembawa jenazah yang tengah lewat. Melihat hal itu, sebagian sahabat yang telah mengetahui jenazah siapa yang tengah lewat itu

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 255-256.

bertanya kepada Nabi, “*Bukankah jenazah yang lewat itu seorang Yahudi, ya Rasul?*”.

Apa jawab Nabi Muhammad ?. “*Bukankah dia juga jiwa (manusia).*” Islam memang tidak membedakan umat manusia dengan dasar perbedaan etnis, kebangsaan, warna kulit, bahasa, adat istiadat, ataupun agama. Semua umat manusia dipandanginya memiliki hak yang sama. Semua diciptakan oleh Allah SWT dalam status yang sama pula, yaitu sebaik-baik penciptaan (*ahsanu taqwim*) dan sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatul ardl*). Selain itu, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Surah al-Hujurat ayat 13, bahwa pada hakikatnya semua umat manusia berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Jadi, sangat jelas bahwa pada hakikatnya semua umat manusia berasal dari ayah dan ibu yang sama.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sudarto, *Konflik Islam-Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 16-17.

Bagian Ketiga

**MENGULIK TENTANG  
GAFATAR DAN DESA SENDEN,  
KECAMATAN KAMPAK,  
KABUPATEN TRENGGALEK**

A. Eksistensi Gafatar

Gafatar adalah nama (baju) baru dari Al-Qiyadah Al-Islamiyyah dan Komar (Komunitas Millah Abraham), setelah “nabi” Ahmad Moshaddeq ditangkap dan divonis oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (menyerahkan diri ke Polda Metro Jaya pada 29 Oktober 2007 dan divonis pada 23 April 2008) dengan hukuman penjara 4 (empat) tahun. Dalam rapat pengurus lengkap, pada Sabtu, 12 September 2009 di Jalan Raya Puncak KM 79, Cisarua, Bogor, Jawa Barat, dalam pengarahan ketuanya pada saat itu antara lain mengatakan, “12 September 2009 ini adalah sebuah sejarah baru dan catatlah peristiwa ini baik-baik. Suatu hal yang perlu kita cerdas, Allah bukanlah orang Arab dan Dia (Allah) sangat mengerti apabila manusia beribadah kepada-Nya menggunakan bahasa apa pun yang digunakannya. Ini merupakan sebuah aqidah bersejarah yang aku

ungkapkan kepada kalian, pada tanggal 12 September 2009 bersejarah ini. Ini merupakan suatu sejarah baru dari Alqi (Al-Qiyadah Al-Islamiyyah) kita bergeser menuju Millah Abraham. Kalau nanti orang mempermasalahkan nama yang kamu gunakan, maka katakanlah kepada mereka, kamu adalah Komunitas Millah Abraham. Pada masa transisi, penyesuaian merupakan suatu yang logis. Dengan adanya peralihan dari Alqi (Al-Qiyadah Al-Islamiyyah) kepada Komunitas Millah Abraham, tentu saja perlu penyesuaian, perlu perubahan struktur.”

Dengan mereka berganti nama (baju) dari Al-Qiyadah Al-Islamiyyah menjadi Millah Abraham, akhirnya mereka bisa leluasa dan bebas mengembangkan organisasinya di seluruh Indonesia. Mereka hanya merubah namanya saja, akan tetapi ajarannya masih tetap sesat, karena mengikuti ajaran ”nabi” Ahmad Moshaddeq. Gubernur Aceh telah mengeluarkan SK yang berisi larangan untuk Millah Abraham di seluruh wilayah Aceh dengan SK Gubernur Aceh No. 9 tahun 2011, pada Kamis 26 April 2012. Akhirnya mereka berganti nama (baju) lagi dari Millah Abraham menjadi Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara). Dengan nama baru ini, mereka melakukan kegiatan sosial dimana-mana di seluruh Indonesia.

Kemudian, pada hari Kamis, 7 Juni 2012, koran Radar Depok memuat wawancara jarak jauh dengan penulis (pada saat itu, penulis sedang pulang kampung ke Udik, Bima, NTB). Penulis tidak bisa mendengar suara wartawan Radar Depok tersebut, karena suara HP-nya terputus-putus. Wartawan Radar Depok bertanya kepada penulis tentang Gafatar yang kegiatannya luar biasa di Depok. Penulis jawab bahwasanya Gafatar itu pada intinya masih tetap mengikuti ajaran yang bersumber dari Ahmad Moshaddeq. Perlu diketahui bahwasanya Ahmad Moshaddeq ini berasal dari Pesantren Al-Zaytun NII KW-9, Al-Qiyadah Al-Islamiyyah dan juga Millah Abraham. Wawancara antara penulis dengan wartawan

Radar Depok via telepon ini, dimuat oleh *Radar Depok* pada hari Jumat, 8 Juni 2012.

Setelah *Radar Depok* menurunkan berita hasil wawancara dengan penulis tersebut, akhirnya beberapa pimpinan Gafatar mendatangi redaksi koran Radar Depok dan mereka memprotes keras berita tersebut. Maka pada saat itu pula, wartawan Radar Depok menelepon penulis, dan penulis jawab bahwa penulis masih di kampung, belum pulang ke Jakarta. Setelah penulis tiba di Jakarta, maka pada Senin 11 Juni 2012, datanglah beberapa orang pengurus Gafatar ke kantor Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) di Jalan Tambak No. 20B Jakarta Pusat. Di Kantor LPPI, Ketua Dewan Pimpinan Daerah Gafatar Jawa Barat, Ir. La Ode Arsam Tira protes dan marah-marah kepada penulis. Penulis hanya mendengarkan dan diam saja saat Ir. Laode marah-marah tersebut. Setelah kemarahan Ir. Laode mereda, maka penulis mengambil buku-buku asli tulisan Ahmad Moshaddeq dan buku tulisan Ketua Umum Gafatar, Mahful Muis Hawari dan penulis perlihatkan buku-buku tersebut kepada mereka semuanya.

Buku tulisan Ketua Umum Gafatar, Mahful Muis Hawari yang berjudul "*Teologi Abraham Membangun Kesatuan Iman Yahudi, Kristen dan Islam*". Penulis menilai bahwa buku ini merupakan misi Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam. Buku tulisan Ahmad Moshaddeq yang berjudul "*Eksistensi dan Konsekuensi Sebuah Kesaksian*". Editor Mahful Muis, S.Ag, M.A. Di dalam buku tersebut terdapat tulisan Ahmad Moshaddeq dan juga tulisan Mahful Muis, S.Ag, M.A. Buku tulisan Ahmad Moshaddeq yang berjudul "*Al-Masih Al-Maw'ud & Ruhul Qudus dalam Perspektif Taurat, Injil & Al-Qur'an*." Buku dengan judul "*Ruhul Qudus yang Turun kepada Al-Masih Al-Maw'ud*." Di dalam buku tersebut, pada hal. 191 dan 192 hampir

seluruh pengurus Gafatar telah berbai'at kepada "nabi" Ahmad Moshaddeq.

Buku yang ke-4 ini hanya copyannya saja, karena buku yang asli sudah disita oleh Polda Metro Jaya sebagai bukti penodaan agama, sewaktu penulis melaporkan Ahmad Moshaddeq di Polda Metro Jaya tahun 2007, delapan tahun yang lalu, sehingga divonis 4 (empat) tahun penjara. Setelah mereka melihat buku-buku asli tersebut, terutama buku tulisan ketua umumnya, alangkah kagetnya mereka. Penulis berkata kepada Ir. La Ode, "Buku tulisan ketua umum Gafatar ini berisi misi Yahudi, yaitu untuk menyesatkan umat Islam, sama dengan misinya Millah Abraham!". Penulis juga memperlihatkan kepada mereka susunan pengurus Gafatar lengkap dengan foto-foto mereka dengan latar foto berwarna orange serta nomor urut bai'at mereka kepada Ahmad Moshaddeq.

Setelah penulis memperlihatkan buku-buku asli tersebut kepada mereka, termasuk buku tulisan ketua umum Gafatar dan buku tulisan Ahmad Moshaddeq tersebut, maka Ir. La Ode yang tadinya marah-marah kepada penulis, akhirnya dia berkata kepada penulis, "Pak Amin ini orang tua kita, tempat kita bertanya berbagai masalah agama," sambil memegang bahu penulis. Kemudian setelah itu, mereka pun pulang.<sup>26</sup>

Sebenarnya banyak pihak bertanya-tanya, seperti apa ormas Gerakan Fajar Nusantara atau Gafatar yang menjadi ramai diperbincangkan belakangan ini. Aktivitas ormas ini menjadi bahan perbincangan, setelah banyak masyarakat yang melaporkan anggota keluarganya yang hilang setelah ikut ormas ini. Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo menjelaskan, seperti apa sejarah

---

<sup>26</sup> Data diatas diperoleh dari tulisan M. Amin Djamaluddin (Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam Jakarta), yang ditulis pada tanggal 11 Januari 2015 dalam situs <http://www.suara-islam.com/read/index/16721/Proses-Lahirnya-Gerakan-Fajar-Nusantara>.

terbentuknya ormas ini. “Proses terbentuknya ormas Gafatar dimulai dari pecahnya antara Ahmad Moshaddeq dan Panji Gumilang, yang keduanya adalah anggota NII (Negara Islam Indonesia),” jelas Tjahjo, dalam pesan singkatnya, Rabu 13 Januari 2016.

Setelah pecah kongsi itu, lalu Panji Gumilang mendirikan ormas baru bernama NIM. Sementara itu, Ahmad Moshaddeq mendirikan Al-Qiyadah Al-Islamiyyah, setelah itu diganti lagi menjadi Komunitas Millah Abraham (Komar). Komar ini tidak bertahan lama. Apalagi, setelah Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa ormas ini sesat. Diperkuat lagi dengan putusan pidana empat tahun terhadap pimpinannya, Ahmad Moshaddeq pada 2009 lalu. “Selanjutnya untuk menghilangkan jejak, akhirnya ganti kulit menjadi ormas Gafatar yang dipimpin Mahful Muis Manurung, dengan meng-cover kegiatannya yang bersifat sosial,” jelas Tjahjo. Hanya saja, ormas Gafatar ini dalam mengajukan untuk disahkan ke Kesbangpol Kemendagri pada 2 November 2011, ditolak. Bahkan, begitu seterusnya hingga tiga kali mengajukan, tetap saja ditolak oleh Kesbangpol. “Kemudian, pada tanggal 5 April dan 30 November 2012, Dirjen Kesbangpol membuat surat ke para Kesbangpol provinsi dan kabupaten/kota untuk tidak mengeluarkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) kepada Gafatar dan agar melakukan pengawasan serta pemantauan terhadap aktivitas ormas tersebut,” ujar Tjahjo.

Dengan begitu, sebenarnya pihaknya telah mengantisipasi bahaya dari ormas Gafatar ini. Namun, kalau ada Kesbangpol daerah yang mengeluarkan izin sebelum 2012, dianggap wajar, karena belum ada surat edaran Dirjen Kesbangpol Kemendagri tadi. Hanya saja, setelah adanya putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terhadap uji materi Undang-undang Nomor 17 tahun 2013, yang menyebutkan

pemerintah tidak berhak untuk mengeluarkan putusan bahwa suatu ormas itu sebagai ormas terlarang, dan tidak bisa menghalangi ormas untuk mendaftar sepanjang tidak melanggar hukum dan keamanan, maka Gafatar bisa menjalankan aktivitasnya. “Dari putusan inilah, maka pemerintah tidak bisa membubarkan Gafatar. Tetapi, kalau dilihat ormas ini merupakan aliran sesat dan menyesatkan, maka seharusnya diarahkan ke pakem, ya domainnya Kejaksaan, barangkali hal ini yang harus didiskusikan bersama,” jelasnya.

Tjahjo juga mengusulkan untuk membedah lagi undang-undang tentang ormas. Sebab, fungsi ormas dalam aturan perundangan adalah menjaga dan memelihara, serta melestarikan norma, etika, budaya dan lain-lain, termasuk menjaga persatuan dan kesatuan. “Dari sini juga perlu didiskusikan apakah kegiatan Gafatar ini bertentangan dengan hal tersebut (undang-undang tentang ormas),” kata Tjahjo.<sup>27</sup>

Sebagaimana lazimnya sebuah komunitas atau organisasi yang memiliki visi dan misi, maka organisasi kemasyarakatan Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) pun memiliki visi dan misi yang berbeda dari organisasi lainnya, yaitu:

#### **Asas**

Gafatar adalah organisasi kemasyarakatan yang berasaskan Pancasila.

#### **Visi**

Terwujudnya tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang damai, sejahtera, beradab, berkeadilan dan bermartabat dibawah naungan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyatuan

---

<sup>27</sup> Data diatas diperoleh dari situs <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/722668-ini-perjalanan-sejarah-terbentuknya-gafatar>.

nilai-nilai luhur bangsa, peningkatan kualitas ilmu dan intelektualitas, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai universal agar menjadi rahmat bagi semesta alam.

### **Misi**

Memperkuat solidaritas, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan khususnya antar sesama elemen bangsa Indonesia serta dunia pada umumnya. Selain itu, juga memupuk saling pengertian dan kerja sama antar sesama lembaga yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap upaya perdamaian dan kesejahteraan dunia.

### **Tujuan**

Pendirian organisasi kemasyarakatan Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai wadah menghimpun putra-putri nusantara dalam menyatukan pemahaman moral kemanusiaan dan kebangsaan yang inklusif, kokoh, cerdas, dan menyatu.
2. Sebagai sarana komunikasi dan menumbuhkan persaudaraan diantara sesama putra-putri nusantara, baik di indonesia maupun di negara-negara lain di dunia.
3. Mempertahankan dan memperjuangkan cita-cita luhur bangsa yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.
4. Mewujudkan dan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang jujur, berani, tegas, adil, cakap, ber-integritas, bijaksana, cerdas dan sehat, dengan berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Data diatas diperoleh dari situs <http://www.caradaftarku.com/2016/01/inilah-visi-misi-tujuan.html>.

## B. Sekilas tentang Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek

Senden merupakan sebuah nama Desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Bentang wilayah Desa Senden cukup luas, yaitu lebih dari 700 ha/m<sup>2</sup>. Perjalanan menuju ke Desa Senden dapat diakses dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Ketika memasuki Desa Senden, pengunjung dapat menikmati keindahan hamparan sawah yang hijau. Nampak pula panorama bukit-bukit yang menjulang tinggi di sepanjang jalan. Kondisi jalan di Desa Senden sebagian besar dalam keadaan baik atau sudah beraspal. Namun di beberapa titik terdapat jalan yang masih beralaskan *konblok* atau semen dan makadam. Kendati demikian, pengguna jalan pada umumnya masih merasa nyaman ketika melewatinya.

Keberadaan Desa Senden menyuguhkan wisata yang jarang diketahui oleh khalayak umum, terutama bagi orang-orang yang tidak bertempat tinggal di Trenggalek. Wisata tersebut adalah Goa Ngerit yang memiliki luas sekitar 3,5 ha/m<sup>2</sup>. Goa Ngerit memiliki daya tarik yang alami sebagai destinasi wisata yang tidak terlupakan. Kesejukan akan terasa jika sampai di sekitar Goa Ngerit. Begitu pula, di dalamnya terdapat batu-batu yang tinggi dan berdiri kokoh berbalut nuansa penuh misteri. Semakin masuk ke dalam, maka akan dibuat takjub dengan keindahan *stalaktit* dan *stalagmit* yang dapat menghipnotis saat mata memandangnya.

Secara geografis, wilayah Desa Senden bagian utara berbatasan dengan Desa Sugihan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Pakel, bagian timur berbatasan dengan Desa Ngembel, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Bendoagung. Jarak tempuh dari Desa Senden menuju ibu kota kabupaten atau kota sekitar 20 km. Sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota provinsi sekitar 180 km.

Luas wilayah Desa Senden berdasarkan penggunaannya didominasi oleh tanah kering dengan luas sekitar 312 ha/m<sup>2</sup>. Tanah kering tersebut berupa tegal atau ladang, pemukiman, dan pekarangan. Urutan berikutnya adalah luas tanah hutan sekitar 292 ha/m<sup>2</sup> yang berupa hutan asli. Kemudian diikuti oleh luas persawahan sekitar 68 ha/m<sup>2</sup> yang berupa sawah irigasi teknis, sawah irigasi 1/2 teknis, dan sawah tadah hujan. Sisanya adalah tanah fasilitas umum dengan luas sekitar 50 ha/m<sup>2</sup>. Tanah fasilitas umum tersebut berupa tanah bengkok, tanah titi sara, sawah desa, lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, tempat pemakaman desa atau umum, bangunan sekolah atau perguruan tinggi, pertokoan, dan jalan.

Menurut data statistik, penduduk Desa Senden terdiri atas 1.477 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 4.480 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan. Jumlah laki-laki sebanyak 2.293 jiwa dan perempuan sebanyak 2.187 jiwa. Selain itu, agama yang terdapat di Desa Senden terdiri dari empat agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. *Pertama*, jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 4.471 jiwa dengan pembagian laki-laki 2.289 jiwa dan perempuan 2.182 jiwa. *Kedua*, jumlah pemeluk agama Kristen sebanyak empat jiwa dengan pembagian laki-laki satu jiwa dan perempuan tiga jiwa. *Ketiga*, jumlah pemeluk agama Katholik sebanyak empat jiwa dengan pembagian laki-laki tiga jiwa dan perempuan satu jiwa. *Keempat*, jumlah pemeluk agama Budha sebanyak satu jiwa yang diwakili oleh perempuan.

Penduduk Desa Senden memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal tersebut terlihat dengan adanya semangat saling bekerja sama dan gotong-royong. Apabila ada salah satu penduduk yang mempunyai hajatan, maka penduduk yang lainnya turut membantu tanpa pamrih. Perbedaan agama tidak menjadikan

jurang pemisah bagi kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa dengan menjalankan sesuatu yang bersifat kebersamaan, maka akan memunculkan kepedulian yang utuh. Kebersamaan penduduk Desa Senden tidak hanya terjadi saat mewujudkan kepentingan pribadi secara bergantian, melainkan juga mewujudkan sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Swadaya penduduk Desa Senden menjadi faktor utama penggerak proses pembangunan. Perencanaan secara partisipatif, terbuka, dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi penduduk dalam merencanakan kegiatan pembangunan. Menurut data statistik, jumlah kehadiran dalam setiap kali musyawarah mencapai 90% dengan jumlah peserta laki-laki sebanyak 70% dan jumlah peserta perempuan sebanyak 30%. Jumlah musyawarah dilakukan sebanyak tiga kali pada periode terakhir.

Pada sektor pendidikan, anak-anak usia sekolah mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkat umurnya. Penduduk Desa Senden sampai sekarang masih banyak didominasi oleh tamatan SMA/ sederajat. Untuk tamatan SI/ sederajat berada di urutan kedua. Sedangkan tamatan S2/ sederajat sangat minim di Desa Senden. Pendidikan di Desa Senden sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang berupa gedung TK dengan jumlah 2 buah, gedung SD/ sederajat dengan jumlah 1 buah, dan lembaga pendidikan agama dengan jumlah 1 buah. Selain itu, terdapat juga prasarana olahraga yang dapat dimanfaatkan untuk fasilitas pendidikan di sekolah, misalnya: lapangan sepak bola dan tenis.

Terkait dengan pemukiman, penduduk membangun rumah yang jaraknya berdekatan satu sama lain. Tanah pemukiman di Desa Senden terbilang cukup luas, yaitu sekitar 129 ha/m<sup>2</sup>. Hampir sebagian besar rumah penduduk terdapat pekarangan. Kondisi tanah pemukiman dan pekarangan di Desa Senden termasuk kategori subur. Selain warnanya yang kecoklatan, tanahnya juga bisa ditumbuhi pepohonan dan tanaman bunga, sehingga rumah

penduduk terasa asri dan teduh. Pepohonan yang bisa ditanam di pekarangan rumah adalah pohon mangga, pepaya, srikaya, belimbing, nangka, jambu air, dan jambu biji. Apabila panen buah, maka akan dikonsumsi sendiri oleh penduduk.

Faktor alam juga berpengaruh terhadap keadaan lingkungan sekitar Desa Senden. Sebagaimana desa-desa lainnya, di Desa Senden terdapat iklim kemarau dan hujan. Begitu pula, keadaan tanahnya yang subur cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Luasnya lahan persawahan di Desa Senden menjadikan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Diketahui dari data statistik, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 530 jiwa dan penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 539 jiwa. Tanah persawahan di Desa Senden biasanya ditanami padi, kedelai, dan jagung sebagai komoditas.

Padi merupakan tanaman yang paling banyak ditanam oleh petani di lahan persawahan. Luas tanaman padi di Desa Senden sekitar 68 ha/m<sup>2</sup>. Kebiasaan petani dalam mempersiapkan lahan untuk bercocok tanam dimulai dengan membersihkan sawah dan sisa-sisa tanaman yang ditanam sebelumnya. Ketika sudah terlihat bersih, petani mulai membajak sawah agar dapat ditanami. Setelah proses pembajakan, maka yang dilakukan adalah menanam dan merawat tanaman. Model penanaman memiliki perbedaan, tergantung dari jenis tanamannya. Bersamaan dengan itu, petani melakukan perawatan dengan membersihkan tanaman-tanaman liar atau rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman dan mengairi sawah sesuai kebutuhan. Petani juga memberi pupuk yang dapat menambah kesuburan tanaman. Sebagai tambahan, petani memberikan obat untuk melindungi tanaman dari serangan hama. Perawatan tersebut dilakukan oleh petani hingga musim panen tiba.

Di sisi lain, kedelai merupakan salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar untuk pembuatan kecap, tahu,

dan tempe. Kedelai termasuk jenis tanaman yang relatif mudah untuk ditanam karena tidak bergantung pada iklim tertentu. Hal tersebut mempengaruhi petani untuk menanam kedelai di lahan persawahan. Luas tanaman kedelai di Desa Senden sekitar 20 ha/m<sup>2</sup>. Dengan memperhatikan kecukupan faktor-faktor eksternal, seperti air dan mineral, kelembaban suhu dan cahaya, maka kedelai dapat tumbuh dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kedelai adalah air. Pemberian jenis air yang berbeda akan menghasilkan pertumbuhan yang berbeda pula.

Selain menanam tanaman padi dan kedelai, petani juga menanam jagung. Luas tanaman jagung di Desa Senden sekitar 10 ha/m<sup>2</sup>. Jagung bukan merupakan hasil pertanian utama di lahan persawahan Desa Senden. Akan tetapi, tanaman jagung hanya merupakan tanaman sampingan. Dikatakan tanaman sampingan karena lahan sawah lebih diprioritaskan untuk ditanami padi dan kedelai. Secara kuantitas hasil dari penanaman padi dan kedelai lebih banyak daripada jagung. Oleh karena itu, petani menjadikan tanaman jagung sebagai tanaman sampingan, bukan tanaman utama.

Terdapat banyak profesi yang diminati oleh penduduk Desa Senden selain menjadi petani. Apabila ditinjau dari aspek potensi pertanian, maka profesi tersebut yaitu peternakan. Peternakan di Desa Senden menjadi salah satu komponen aktivitas ekonomi. Tidak jarang, dalam rutinitas pada pagi hari selain pergi ke sawah, peternak juga pergi mencari rumput (*mengarit*) untuk memberi pakan ternak. Selain itu, ada juga peternak yang melepas ternaknya begitu saja di padang rumput untuk merumput. Luas tanaman pakan ternak yang berupa rumput sekitar 10 ha/m<sup>2</sup>. Jenis ternak yang diberikan pakan rumput adalah sapi dan kambing. Jumlah

pemilik sapi sebanyak 84 jiwa dengan perkiraan jumlah populasi mencapai 105 ekor. Sedangkan pemilik kambing sebanyak 46 jiwa dengan perkiraan jumlah populasi mencapai 930 ekor. Teknik peternakan yang digunakan oleh peternak di Desa Senden terbilang masih tradisional. Dalam hal pemberian pakan ternak misalnya, selain hanya dibiarkan merumput begitu saja, pakan yang diberikan hanya berupa rumput-rumputan segar. Dimana rumput-rumputan segar tersebut dapat ditemukan dengan sangat mudah di area Desa Senden. Sehingga penduduk yang memiliki ternak tidak merasa kesulitan untuk mencari pakan ternak.

Ternak unggas menjadi salah satu komoditas peternakan yang juga cukup banyak diminati oleh penduduk Desa Senden. Jenis ternak unggas di Desa Senden berupa ayam kampung, ayam *broiler*, dan angsa. Jumlah pemilik ayam kampung sebanyak 650 jiwa dengan perkiraan jumlah populasi mencapai 2.600 ekor. Untuk jumlah pemilik ayam *broiler* sebanyak satu jiwa dengan perkiraan jumlah populasi mencapai 1.000 ekor. Sedangkan jumlah pemilik angsa sebanyak 46 jiwa dengan perkiraan jumlah populasi mencapai 930 ekor. Praktik peternak dan jenis ternak unggas di Desa Senden sangat bervariasi. Peternak unggas secara rutin melakukan pemberian pakan di pagi dan sore hari, serta mengontrol jumlah ternak. Ternak umumnya ditempatkan di dalam kandang dan diberi makan atau diberikan akses menuju makanan (digembalakan). Namun, beberapa peternak tidak mengkandang atau membiarkan memilih waktu yang tepat untuk memasukkan ternaknya di dalam kandang (jelajah bebas).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Data diatas diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada tanggal 28 Agustus 2016 dan bersumber dari Buku Profil Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek tahun 2015.

### **C. Realita Gafatar di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek**

Pada zaman modern seperti sekarang ini begitu menarik jika berbicara tentang kehidupan masyarakat desa. Hal serupa juga terjadi di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Di balik kehidupan Desa Senden terdapat masyarakat yang beraneka ragam, baik dari sisi keagamaan, potensi pendidikan maupun profesi. Tidak dapat dipungkiri, fenomena keberadaan gerakan atau aliran yang diduga menyesatkan menjadi salah satu perbincangan hangat di Indonesia, yaitu Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar). Gafatar masuk ke dalam berbagai lapisan elemen masyarakat dengan halus dan tersebar hingga berbagai daerah yang berada di Indonesia, termasuk Kabupaten Trenggalek.

Gafatar merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 2001. Tujuan didirikannya Gafatar adalah untuk sosial kemasyarakatan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Sebagaimana hal tersebut dituturkan oleh mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek yang bernama Bapak Kasianto bersama istri dan anak-anaknya. Bapak Kasianto lahir di Malang dan mendapatkan seorang istri yang bertempat tinggal di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Kemudian, Bapak Kasianto tinggal di Desa Senden bersama istrinya yang bernama Ibu Katirah dan mempunyai tiga anak perempuan.

Pada suatu desa biasanya terdapat data penduduk. Data tersebut terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), Rumah Tangga Miskin (RTM), dan Rumah Tangga Kaya (RTK). Apabila melihat data yang terdapat di Desa Senden, kehidupan Bapak Kasianto dan Ibu Katirah tergolong sebagai Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Hal tersebut terjadi saat Bapak Kasianto dan Ibu Katirah mempunyai tiga anak perempuan. Sebelum mempunyai anak, Bapak Kasianto dan Ibu

Katirah sudah tergolong sebagai Rumah Tangga Miskin (RTM). Mulanya, Bapak Kasianto berprofesi serabutan untuk menafkahi keluarganya. Seiring berjalannya waktu, kemudian Bapak Kasianto beralih profesi sebagai penjual bebek goreng di pinggir jalan. Usaha yang ditekuninya semakin lama membuahkan hasil yang luar biasa. Berawal dari Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), kemudian bisa membeli motor dan mobil, serta membangun rumah.

Ketika terdapat kegiatan yang diselenggarakan oleh Gafatar di tingkat provinsi, Bapak Kasianto menjadi pengurus nomor satu (ketua) di Kabupaten Trenggalek. Sehubungan dengan itu, awal tahun 2007 Bapak Kasianto seringkali mendatangi Balai Desa Senden untuk mengajak Bapak Khoiri bergabung di Gafatar. Bapak Khoiri merupakan orang yang menjabat sebagai Kepala Desa Senden. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Bapak Kasianto untuk memberikan informasi tentang pribadinya yang bergabung di sebuah organisasi besar, yaitu Gafatar.

Menurut Bapak Kasianto, di Gafatar terdapat pengurus yang dianggap luar biasa, seperti dokter, purnawirawan, dan lain-lain. Selain itu, di dalam organisasi Gafatar juga terdapat Sekretaris Gubernur (SERGU) di tingkat Jawa Timur yang bernama Bapak Bob. Namun, Bapak Khoiri tidak begitu saja mengikuti ajakan dari Bapak Kasianto. Kendati demikian, Bapak Khoiri mempersilahkan Bapak Kasianto yang memilih untuk bergabung di Gafatar. Bapak Khoiri hanya mengingatkan kepada Bapak Kasianto, bahwa dengan bergabungnya di Gafatar jangan sampai merusak lingkungan, pemerintahan, dan agama. Hal yang terpenting adalah konsekuen terhadap tindakan pribadi masing-masing.

Organisasi Gafatar mempunyai Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) seperti organisasi lainnya. AD/ART organisasi Gafatar dipegang oleh Bapak Bob selaku pengurus tingkat Provinsi Jawa Timur. Pada kesempatan yang berbeda, Bapak

Bob bersama istrinya datang ke rumah Bapak Khoiri. Kedatangan tersebut memang sudah diatur oleh Bapak Kasianto. Bapak Bob bersama istrinya berangkat dari Surabaya dengan mengendarai sepeda motor. Setibanya di rumah Bapak Khoiri dalam keadaan malam hari dan diiringi hujan lebat. Sehingga Bapak Bob dan istrinya pun basah kuyub ketika sampai di kediaman Bapak Khoiri.

Bagi Bapak Bob, kedatangannya merupakan sesuatu yang dianggap penting. Kemudian, Bapak Bob menceritakan seputar profil dan sepak terjang Gafatar agar Bapak Khoiri berminat untuk bergabung. Dengan berbagai pertimbangan, Bapak Khoiri memberi keputusan jika tidak ingin bergabung di Gafatar. Sekian tahun telah terlewati, Bapak Kasianto mengajak masyarakat di lingkungan kecil tempat tinggalnya untuk bergabung di Gafatar. Akhirnya, Bapak Kasianto berhasil mendapatkan pengikut sebanyak 11 orang.

Pada tahun 2009, di Desa Senden diselenggarakan kegiatan bedah rumah yang berjumlah 20 unit. Bapak Kasianto membuktikan bahwa adanya Gafatar dapat membantu kegiatan desa. Hal itu dilakukan dengan meminta izin kepada Bapak Khoiri untuk membantu dalam kegiatan bedah rumah. Bapak Kasianto mendatangkan sekitar 50 anggota Gafatar untuk berpartisipasi pada kegiatan bedah rumah tersebut. Dalam kurun waktu dua hari, kegiatan bedah rumah dapat terselesaikan. Pihak desa juga tidak perlu memikirkan konsumsi maupun gaji untuk para pekerja dari anggota Gafatar. Karenanya, Bapak Kasianto sudah mengatur dan bertanggungjawab atas semuanya. Anggota Gafatar yang dikerahkan untuk kegiatan bedah rumah berasal dari Malang, Surabaya, dan Jawa Tengah. Mereka datang dengan mengendarai motor, sehingga Bapak Khoiri maupun masyarakat Desa Senden menilai kegiatan yang dilakukan oleh anggota Gafatar adalah positif. Bahkan pada saat itu, Bapak Khoiri dan masyarakat Desa

Senden merasa simpatik dengan kekompakan dan kebersamaan Bapak Kasianto dan anggota Gafatar lainnya.

Pada suatu saat, Bapak Kasianto bersama keluarganya (istri dan anak) ingin mengembangkan usaha di Surabaya. Padahal, usaha bebek goreng yang ditekuninya sudah berhasil. Untuk usaha bebek goreng di Trenggalek diserahkan kepada adiknya. Selama ini sanak saudaranya mengetahui bahwa Bapak Kasianto bersama keluarganya pergi ke Surabaya. Ternyata, Bapak Kasianto bersama keluarganya tidak pergi ke Surabaya, melainkan ke Mempawah, Pontianak, Kalimantan Barat. Kepergiannya ke Mempawah bukan atas dasar menyebarkan aliran yang menyimpang dari agama Islam. Namun, kepergiannya dilatarbelakangi dengan misi khusus, yaitu meminimalisir krisis pangan di daerah Mempawah.

Kisah kehidupan Bapak Kasianto bersama keluarganya menciptakan kerukunan dengan masyarakat setempat di Mempawah. Kendati demikian, Bapak Kasianto bersama keluarganya bingung karena munculnya masalah dan sudah diberikan batas waktu harus meninggalkan daerah Mempawah. Menurut Bapak Kasianto, dirinya bersama keluarga dan rekan-rekannya memang pernah bergabung di Gafatar, tetapi sudah tidak lagi. Pasalnya Gafatar telah dibubarkan oleh pemerintah pada tanggal 31 Agustus 2015.

Masyarakat Mempawah tidak menerima kehadiran Gafatar yang saat itu menempati tanah sengketa seluas 43 ha/m<sup>2</sup> milik perorangan. Isu yang beredar menyebutkan bahwa Gafatar merupakan salah satu organisasi yang mengajarkan penyimpangan agama Islam, sehingga memunculkan amarah dari masyarakat untuk membakar lokasi perkumpulan pengikut Gafatar di seluruh penjuru

daerah Mempawah. Terlebih lagi, Bapak Kasianto bersama keluarganya tidak mengerti akan terjadinya masalah seperti itu.<sup>30</sup>

Setelah rapat koordinasi, Bupati Mempawah mengatakan pihaknya sepakat untuk mengevakuasi pengikut Gafatar. Salah satu lokasi pemukiman pengikut Gafatar terletak di km 12 Moton Asam, Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur. Sejumlah truk milik TNI beserta anggotanya dikerahkan untuk mengevakuasi pengikut Gafatar. Tanpa memikirkan terlalu lama, pengikut Gafatar bersedia dievakuasi dan dikembalikan ke daerah asalnya. Evakuasi dilakukan dengan menggunakan sejumlah armada yang sudah disiapkan. Bupati Mempawah menyediakan pendanaan untuk keperluan pengikut Gafatar sesuai kemampuan. Sedangkan mengenai aset-aset pengikut Gafatar akan diurus secepatnya. Menurut data pemerintah Kabupaten Mempawah, terdapat sekitar 749 jiwa pengikut Gafatar yang bermukim di Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, termasuk Bapak Kasianto bersama keluarganya.<sup>31</sup>

Penyambutan secara khusus diberikan atas keperluan pengikut Gafatar dari Kalimantan ke Jawa Timur. Sebelum dikembalikan ke rumahnya masing-masing, mereka dikarantina selama dua hari di Surabaya. Selain itu, mereka di data dan dibina, serta diberikan pemahaman tentang Islam. Pemahaman tersebut disampaikan oleh pihak organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Kanwil Kemenag Jawa Timur sebagai tim fasilitator pemulangan pengikut Gafatar. Tidak hanya dibekali pemahaman Islam yang benar, mereka

---

<sup>30</sup> Data diatas diambil dari situs <http://trenggalek.memo-x.com/132/nasib-anggota-eks-gafatar-pasca-dipulangkan>.

<sup>31</sup> Data diatas diperoleh dari situs <http://www.antaraneews.com/berita/541170/pengakuan-para-eks-gafatar-asal-jawa-di-kalimantan>.

juga dibekali pengertian agar dapat berbaur dengan masyarakat di daerahnya dan membuka diri untuk kehidupan sosial.<sup>32</sup>

Bagi Bapak Kasianto bersama keluarganya, kepulangan ke Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek menyisakan rasa takut dengan sambutan masyarakat yang belum tentu sepenuhnya menerima. Pasalnya Bapak Kasianto bersama keluarganya menjadi bahan sorotan atas terjadinya kasus Gafatar. Kemudian, Bapak Kasianto bersama keluarganya meminta kepada pemerintah setempat untuk memberikan perlindungan dan pengawasan jika sewaktu-waktu masyarakat tidak menerima keberadaannya.

Setelah proses karantina di Surabaya, Bapak Kasianto bersama keluarganya dipulangkan ke Trenggalek dan tiba sekitar pukul 02.00 WIB. Bapak Kasianto bersama keluarganya sempat ditampung beberapa jam di Balai Diklat Kantor Badan Kepegawaian Daerah Trenggalek. Penyerahan secara simbolis memastikan bahwa upaya pengembalian Bapak Kasianto bersama keluarganya berjalan dengan baik dan bisa diterima oleh semua pihak, terutama di lingkungan Desa Senden. Prosesi penyerahan Bapak Kasianto bersama keluarganya berlangsung tertutup. Ketika prosesi serah terima usai, Bapak Kasianto bersama keluarganya dipulangkan dengan menggunakan mobil patroli polisi untuk menuju ke kampung halaman istrinya di Desa Senden.

Kepulangan Bapak Kasianto bersama keluarganya disetujui setelah mendapatkan beberapa pengarahan dari jajaran aparat dan pemerintah Kabupaten Trenggalek. Bersamaan dengan itu, Bapak Khoiri dihubungi oleh Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasatpol PP) Kabupaten Trenggalek untuk memberitahukan bahwa ada masyarakat Desa Senden yang terlibat di Gafatar dan akan

---

<sup>32</sup> <http://regional.kompas.com/read/2016/01/21/17314661/pulang.anggota.gafatar>.

dipulangkan ke kampung halamannya. Ketika dipulangkan ke kampung halamannya, Bapak Kasianto bersama keluarganya mendapatkan pengawalan ketat dari pihak Polisi dan TNI hingga tiba di rumahnya. Kepulangan Bapak Kasianto bersama keluarganya ke Desa Senden disambut dengan shalawat badar oleh masyarakat. Penyambutan dengan shalawat badar dimaksudkan agar Bapak Kasianto bersama keluarganya bisa membaur dengan masyarakat dan bersedia meninggalkan seluruh aktivitas kegiatan maupun keyakinannya di Gafatar. Setibanya di rumah, sanak saudara menyambut dengan deraian air mata. Suasana mengharukan menyelimuti kedatangan Bapak Kasianto bersama keluarganya. Meskipun pernah sebagai pengikut Gafatar, sanak keluarga tetap menerima, asalkan Bapak Kasianto bersama keluarganya bersedia bertaubat. Begitu pula, setelah mengetahui bahwa Gafatar dianggap menyimpang, masyarakat di lingkungan kecil yang sebelumnya mengikuti jejak Bapak Kasianto turut mengundurkan diri.

Dalam mengantisipasi terkait keinginan mengulang ajaran agama yang menyimpang, Bapak Kasianto bersama keluarganya harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bapak Khoiri selaku Kepala Desa Senden beserta penduduk Desa Senden. *Pertama*, Bapak Kasianto bersama keluarganya dibuatkan perjanjian untuk tidak mengulangi, baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, Bapak Kasianto bersama keluarganya diwajibkan untuk melapor ke polsek dan koramil, meskipun tidak secara tertulis. *Ketiga*, Putri-putri dari Bapak Kasianto dan Ibu Katirah akan dimasukkan ke pendidikan formal dan tidak akan masuk ke pendidikan Sekolah Bersama Rakyat (SBR). *Kecempat*, Bapak Kasianto bersama keluarganya segera menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain memenuhi persyaratan tersebut, dilakukan juga pemeriksaan pada *handphone* milik Bapak Kasianto. Apabila Bapak Kasianto masih

menyimpan nomor telepon anggota maupun pengurus Gafatar, maka dianggap belum merelakan diri untuk melepas Gafatar.

Pada kesempatan yang berbeda, Bapak Kasianto bersama keluarganya mendapatkan bantuan yang diperoleh dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Bantuan tersebut berupa uang, sembako, dan lain sebagainya. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak satu kali, melainkan beberapa kali. Karena saat kembali ke Desa Senden, motor dan mobil Bapak Kasianto sudah terjual, hanya menyisakan rumah. Sebagian uang yang diperoleh dari bantuan pemerintah digunakan untuk membuka usaha bebek goreng lagi. Ketika berjualan bebek goreng, hanya sedikit dari masyarakat yang ingin membeli. masyarakat masih mengingat kasus yang menimpa kehidupan Bapak Kasianto. Seolah-olah kasus tersebut membekas di benak pikiran masyarakat, sehingga kepercayaan yang mulanya terbentuk menjadi hancur.

## Bagian Keempat

# MODEL KOMUNIKASI SOSIAL – KEAGAMAAN

### A. Model Komunikasi Sosial Pemerintah dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek

Desa merupakan suatu wilayah kesatuan terkecil dari wilayah administratif pemerintahan dimana keadaan sosial kemasyarakatannya masih rentan akan pertikaian, pertentangan, dan konflik. Sebagaimana dijumpai bahwa permasalahan yang salah satunya seringkali terjadi di desa yaitu perang antar kelompok, suku, ras maupun agama. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan dan dicarikan solusinya untuk mengatasinya. Karenanya, lingkungan sosial yang aman dan nyaman merupakan idaman bagi semua masyarakat. Perubahan sikap keagamaan adalah awal proses terjadinya penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, kelompok maupun masyarakat. Perubahan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah meskipun sulit. Berikut ini merupakan perubahan

sikap yang terjadi pada diri Bapak Kasianto dan keluarganya yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu antara lain:

1. Adanya kemampuan lingkungan dalam merekayasa objek, sehingga menarik perhatian, memberi pengertian, dapat mudah diterima, dan dijadikan sebagai sikap baru.
2. Terjadinya konversi agama, yaitu menyadari bahwa yang dilakukan sebelumnya adalah salah, maka tentu akan mempertimbangkan untuk tetap konsisten dengan sikapnya yang salah. Hal ini memungkinkan untuk bersikap yang menyimpang dari sikap keagamaan sebelumnya yang diyakini sebagai suatu kesalahan.
3. Penyimpangan sikap keagamaan disebabkan karena pengaruh status sosial, dimana merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya.
4. Penyimpangan sikap keagamaan dari sebelumnya, yaitu terlihat sikap menyimpang yang dirasakan mempunyai pengaruh positif bagi kemaslahatan kehidupan, maka akan dimungkinkan terjadinya integritas sosial untuk menampilkan sikap yang sama meskipun disadari hal itu merupakan sikap yang menyimpang dari sebelumnya.

Berdasarkan perubahan sikap Bapak Kasianto bersama keluarganya, maka sebagai pelengkap adalah faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Bapak Kasianto bersama keluarganya, antara lain:

1. Faktor Perkawinan

Perkawinan merupakan penyebab yang cukup dominan bagi seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana

kejadian pada Ibu Katirah yang menikah dengan Bapak Kasianto. Berdasarkan informasi, motif perkawinan mereka adalah karena saling mencintai, sehingga dengan suka rela melepaskan ajaran agama Islam yang seutuhnya. Permulaan konversi agama yang menjadi pilihan Ibu Katirah dilatarbelakangi oleh Bapak Kasianto, sehingga mempengaruhi pula kepada ketiga anaknya. Bapak Kasianto bersama keluarganya menyelami dan menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Gafatar dengan konsekuen. Meskipun hal itu hanya merupakan syarat bagi perkawinannya, tetapi Ibu Katirah ingin mencintai suaminya secara utuh, baik orangnya sekaligus agamanya. Mengacu pada kasus-kasus aliran sesat, yang paling banyak adalah melalui pintu perkawinan. Ketika mengetahui bahwa aliran sesat merugikan bagi Bapak Kasianto, maka jalan yang diambil adalah kembali menganut agama Islam seutuhnya. Secara otomatis, istri dan anak dari Bapak Kasianto kembali menganut agama Islam seutuhnya pula. Suatu hal yang menarik untuk diungkapkan adalah dalam faktor perkawinan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil pilihan konversi agama.

## 2. Konflik Jiwa

Pertentangan batin atau konflik jiwa merupakan salah satu penyebab yang dapat menjadikan seseorang mengambil pilihan konversi agama. Kegelisahan jiwa dan ketidaktentraman karena tidak adanya kasih sayang maupun rasa simpati dari sesama manusia. Keringnya rasa kasih sayang yang sangat didambakan dari masyarakat mengakibatkan adanya rasa terisolir dan timbul permasalahan akibat ketidakmampuannya untuk hidup bermasyarakat secara layak di lingkungannya. Akibatnya akan

timbul sifat-sifat eksklusif dan spesifik diantara masyarakat luas dan keadaan demikian akan menggelisahkan batinnya.

Kembalinya Bapak Kasianto bersama keluarganya menganut agama Islam seutuhnya merupakan alternatif yang bisa dianggap menentramkan dan memberikan ketenangan jiwa. Selain konflik jiwa, kesadaran dan kemauan juga merupakan salah satu sebab terjadinya Bapak Kasianto bersama keluarganya untuk kembali menganut agama Islam yang seutuhnya. Hal itu dapat dilihat dari besarnya kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk mencari kebenaran.

Pada tahun 2007 hingga saat ini, Desa Senden dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Khoiri. Bapak Khoiri merupakan orang yang terhormat, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin pemerintahan di Desa Senden pada periode 2007-2016. Namun, ditengah kepemimpinannya, Bapak Khoiri dihadapkan pada permasalahan dari salah satu masyarakatnya, yaitu Bapak Kasianto beserta keluarganya yang selaku mantan pengikut Gafatar. Dalam hal ini dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi dalam mengelola suatu permasalahan secara efektif agar dapat diminimalisir dan diselesaikan secara baik. Penyampaian bahasa yang lugas dan sopan diterapkan oleh Bapak Khoiri agar komunikasi dapat dipahami bersama dan menimbulkan timbal balik (*feedback*) yang baik untuk semua pihak.

Bapak Khoiri telah menjalankan peranannya sesuai dengan upaya pendekatan pola komunikasi dengan melakukan diskusi, baik secara formal maupun non-formal, seperti berbincang-bincang di Balai Desa Senden guna membahas tujuan dari pembinaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya. Bapak Khoiri menjadi seorang

pemimpin yang mampu memenuhi kebutuhan Bapak Kasianto beserta keluarganya dari segi kepribadian, yaitu pemberian nasihat dalam menjalani hidup semestinya dengan berlandaskan ajaran agama yang benar. Selain itu, peranan Bapak Khoiri juga memberikan pembinaan dalam bentuk mengadakan pendekatan, serta memupuk dan menumbuhkan swadaya gotong-royong.

Manusia hidup tidak hanya menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama, tetapi juga menjalani kehidupan sosial. Hal ini terlihat pada dampak komunikasi yang telah terjalin antara Bapak Khoiri dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya. Ketika di Desa Senden terdapat suatu kegiatan yang bersifat gotong-royong, maka akan mudah dalam melibatkan Bapak Kasianto beserta keluarganya untuk berpartisipasi. Tugas utama yang dilakukan oleh Bapak Khoiri adalah bagaimana agar memberi pembinaan sebagai bentuk pelayanan yang baik kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya, sehingga dapat membawa pada kehidupan yang tenteram, adil, dan aman. Upaya Bapak Khoiri dalam menjaga keamanan dan ketertiban juga ditopang oleh keberadaan masyarakat Desa Senden.

Secara realitas, Bapak Khoiri dalam membina Bapak Kasianto beserta keluarganya dilakukan pada setiap minggu di Balai Desa Senden. Pembinaan itu bertujuan untuk mengarahkan agar Bapak Kasianto beserta keluarganya tidak mengulangi lagi segala sesuatu yang diajarkan oleh Gafatar. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang ini Bapak Kasianto masih diberi kesempatan untuk berbenah diri. Kesempatan itu tidak banyak, jika Bapak Kasianto mengulangi, maka tidak lagi berada di Desa Senden. Karena selama ini Gafatar memang menyimpang dari aturan agama dan pemerintah. Dengan demikian, berarti Bapak Kasianto adalah seorang pembangkang dari aturan agama dan pemerintah.”

Pembinaan yang dilakukan oleh Bapak Khoiri kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya bersifat pengarahan, perencanaan, pelaksanaan, penjelasan, dan pemahaman dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Senden. Pembinaan menjadi efektif karena Bapak Khoiri senantiasa memberi motivasi dan menjadi panutan bagi masyarakat Desa Senden. Kepemimpinan yang diterapkan oleh Bapak Khoiri adalah demokratis. Hal ini dimaksudkan agar dalam memberikan pembinaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya bisa terwujud karena adanya kerjasama antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Bapak Khoiri adalah orang yang mengarahkan masyarakat Desa Senden, jika terdapat hal-hal yang tidak sependapat, maka akan dimusyawarahkan dan bukan dari kemauan diri sendiri. Bapak Khoiri memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk mengeluarkan ide atau pendapat, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang sama.

Kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Khoiri dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembinaan yang diperuntukkan bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya adalah melakukan komunikasi dan koordinasi dengan mengunjungi elemen masyarakat di lingkungan tempat tinggal Bapak Kasianto beserta keluarganya. Adanya koordinasi dan komunikasi dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu pembinaan. Koordinasi juga memerlukan adanya komunikasi yang baik antara Bapak Khoiri dengan masyarakat. Kendati demikian, pembinaan yang diperuntukkan bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya merupakan kesepakatan bersama dan satu tujuan. Kepribadian Bapak Khoiri dilihat sebagai sosok yang diharapkan dapat menjalankan tugas dengan baik. Kepemimpinan Bapak Khoiri yang demokratis dibuktikan dengan berinteraksi dengan masyarakat yang membuat semakin dihargai dan tercipta suasana desa yang

kondusif, sehingga terwujud koordinasi dan komunikasi yang terbuka dalam rangka pencapaian tujuan pembinaan. Dalam setiap koordinasi tersebut melibatkan peran masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat semakin partisipatif dalam pembinaan yang diperuntukkan bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya.

Secara praktik, pengawasan juga dilakukan oleh Bapak Khoiri, yaitu mengawasi terhadap hasil dari pembinaan yang diterima oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya. Namun, karena banyaknya tugas, maka Bapak Khoiri tidak mungkin secara terus-menerus hadir untuk mengawasi gerak-gerik keseharian Bapak Kasianto beserta keluarganya. Oleh karena itu, seringkali Bapak Khoiri harus melaksanakan pengawasan yang bersifat tidak langsung. Pengawasan tidak langsung yang dilakukan oleh Bapak Khoiri adalah dengan meminta informasi dari masyarakat di lingkungan tempat tinggal Bapak Kasianto beserta keluarganya. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal Bapak Kasianto diberi wewenang oleh Bapak Khoiri untuk mengawasi. Hal tersebut dilakukan oleh Bapak Khoiri untuk mengetahui jalannya perubahan hidup yang lebih baik dari Bapak Kasianto beserta keluarganya, sehingga tujuan pembinaan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, pengawasan juga diperlukan untuk menilai dan mengoreksi, serta mengevaluasi tentang pelaksanaan pembinaan yang telah berjalan.

Hikmah atas kejadian yang dialami oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya setelah keluar dari Gafatar adalah adanya perubahan yang lebih baik dari pribadinya masing-masing. Secara khusus bagi Bapak Kasianto, mulanya ketika masih bergabung dengan Gafatar seringkali tidak mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Senden, seperti shalat jum'at, yasinan, dan tahlilan. Namun, untuk sekarang Bapak Kasianto menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Perubahan itu ditunjang oleh animo Bapak Kasianto dan didukung dengan pembinaan yang diberikan oleh Bapak Khoiri.

## **B. Model Komunikasi Keagamaan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek**

Tokoh agama adalah panutan dan pembina yang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi di Desa Senden, sehingga dihormati oleh masyarakat. Posisi tokoh agama di Desa Senden adalah sebagai pemimpin bagi umat beragama. Kepemimpinannya bukan hanya sebatas wilayah agama, tetapi mencakup seluruh kehidupan sosial kemasyarakatan. Persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antar etnis dan agama masih mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan dunia global yang turut mewarnai kehidupan. Kondisi tersebut tidak lepas dari perhatian tokoh agama. Pembinaan umat Islam dilakukan oleh tokoh agama dengan memberikan pengajaran agama serta hidup bermasyarakat yang baik, rukun, dan harmonis antar agama maupun antar umat beragama.

Pentingnya keterlibatan tokoh agama dalam aspek pembangunan rohaniah adalah hal yang tidak bisa terhindarkan. Tokoh agama sebagai perantara seseorang untuk memperdalam dan memahami kepercayaan yang diyakini. Beberapa peran tokoh agama yaitu sebagai motivator dan pembimbing moral. Tokoh agama dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat. Selain itu, dengan bekal ilmu yang dimiliki oleh tokoh agama, mampu memberikan arahan-arahan etika yang baik kepada umat beragama. Apabila tokoh agama bisa secara aktif dan intensif dalam memberikan siraman rohani akan tuntunan agama secara internal maupun eksternal, maka akan terwujud ketentraman bagi umat beragama.

Bapak Kasianto beserta keluarganya yang mengalami konversi agama bagaikan orang yang masuk rumah baru. Bapak Kasianto bersama keluarganya perlu diperkenalkan dengan situasi dan kondisi rumah barunya agar selain dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru, juga dimaksudkan agar dapat mengatasi segala keadaan sesuai dengan tuntutan keadaan baru tersebut. Terkadang Bapak Kasianto beserta keluarganya mempersepsikan agama Islam yang seutuhnya sesuai dengan agama Islam yang diajarkan oleh Gafatar. Oleh karena itu, pada tataran konsep-konsep dasar Bapak Kasianto bersama keluarganya masih tetap berada pada agama yang diajarkan oleh Gafatar. Sedangkan pada tataran formal dan ritualnya yang mengalami konversi.

Pembinaan bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya yang pernah mendalami agama Islam yang diajarkan oleh Gafatar ditekankan pada masalah bagaimana dapat menjalankan ajaran agama Islam, terutama yang berhubungan dengan kewajiban individual, sehingga dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Karena Bapak Kasianto beserta keluarganya berangkat dari pengetahuan yang minim tentang keislaman, maka pembinaan menjadi kewajiban untuk diikuti, kecuali atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pembinaan diberikan bukan hanya untuk “mencuci” konsep-konsep yang dianut oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya saat bergabung dengan Gafatar, tetapi juga mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru.

Pembinaan agama Islam membawa implikasi spiritual tersendiri, baik bagi pembina maupun terbina. Tujuan pembinaan Bapak Kasianto bersama keluarganya ditekankan pada keimanan. Kendati demikian, proses konversi agama merupakan perpindahan dari suatu keimanan agama Islam seutuhnya sangat dibutuhkan pembinaan dengan harapan Bapak Kasianto beserta keluarganya mempunyai keimanan yang kokoh dan tegar, serta tidak mudah

goyah dengan berbagai terpaan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kemantapan dan kesetiaan terhadap agama Islam yang seutuhnya. Disamping itu, Bapak Kasianto beserta keluarganya dibina menjadi orang yang *muttaqin* (orang yang bertakwa dan mampu menjalankan syariat-syariat Islam, serta mampu menghindari segala kemungkar). Sesuai dengan pembinaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya, maka target yang dicapai adalah pemberian pemahaman tentang aqidah Islamiyah untuk memantapkan iman dan ilmu. Sedangkan bidang ibadah praktis targetnya adalah membekali Bapak Kasianto beserta keluarganya dengan pengetahuan dan praktik ibadah sehingga dapat dilaksanakan sendiri dengan benar.

Pembinaan aqidah Islamiyah berupa ikrar dengan membaca dua kalimat syahadat membawa konsekuensi bahwa seseorang telah menjadi muslim. Seorang muslim mempunyai tanggung jawab terhadap tuntunan agamanya. Tuntunan agama seharusnya terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep aqidah Islamiyah hanya mengakui Allah SWT Yang Maha Esa sebagai satu-satunya pencipta. Konsep ini ditanamkan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya agar terhindar dari kemusyrikan (penyekutuan kepada Allah SWT). Aqidah Islamiyah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keislaman seseorang. Pembinaan aqidah Islamiyah diharapkan dapat memupuk keimanan secara mantap dan mengakar dalam diri sanubari Bapak Kasianto beserta keluarganya dengan membersihkan jiwanya dari kepercayaan (*i'tiqad*) yang menuhankan sesuatu selain Allah SWT. Ikrar hanya merupakan pintu masuk ke dalam Islam dan belum disebut mukmin jika akar aqidahnya belum benar sesuai dengan tuntutan Islam. Pada fase ini, Bapak Kasianto beserta keluarganya dituntun untuk memahami konsep aqidah

Islamiyah, minimal makna yang terkandung dalam dua kalimat syahadat yang diucapkan saat ikrar.

Komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama Desa Senden dalam membina Bapak Kasianto beserta keluarganya yang selaku mantan pengikut Gafatar berpengaruh pada perubahan pandangan dan adanya penambahan pengetahuan tentang keislaman. Interaksi yang berlangsung dalam pelaksanaan pembinaan tentang pengetahuan Islam begitu diperlukan, sehingga pesan yang disampaikan oleh tokoh agama Desa Senden kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya dapat terealisasi dengan baik. Tokoh agama Desa Senden melakukan pembinaan dengan menggunakan pendekatan informatif dan partisipatif. Pada pendekatan informatif, biasanya materi keislaman dari pembinaan diisi dengan ceramah oleh tokoh agama Desa Senden tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya. Pendekatan informatif dalam kajian terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya.

Sedangkan pendekatan secara partisipatif berlandaskan kepercayaan bahwa Bapak Kasianto beserta keluarganya merupakan sumber pembinaan yang utama, sehingga adanya konversi agama diceritakan kisahnya untuk berbagi. Terlebih lagi, tokoh agama Desa Senden dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya saling belajar, serta berbagi cerita maupun pengalaman satu sama lain. Berikut ini merupakan model komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama Desa Senden dalam membina Bapak Kasianto beserta keluarganya, antara lain:

1. Komunikasi Verbal

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan (*message*) yang dilakukan oleh tokoh agama Desa Senden (komunikator)

secara verbal, maka secara langsung disampaikan dengan lisan maupun tulisan sebagai informasi pengetahuan tentang keagamaan. Komunikasi melalui lisan yang disampaikan oleh tokoh agama Desa Senden berupa bahasa yang mengacu pada pelajaran al-Qur'an dan materi-materi keislaman. Dengan komunikasi melalui lisan, Bapak Kasianto beserta keluarganya lebih cepat menangkap atau mengerti terkait yang disampaikan oleh tokoh agama Desa Senden. Hal itu juga digunakan dalam setiap kali diskusi antara tokoh agama Desa Senden dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya. Sehingga penggunaan bahasa dapat membantu untuk penyampaian masalah yang dihadapi.

## 2. Komunikasi Non Verbal

Proses interaksi yang digunakan oleh tokoh agama Desa Senden menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap, perilaku, dan tindakan menjadi pusat perhatian Bapak Kasianto beserta keluarganya karena melihat langsung sebagai cerminan dalam menjalankan kewajiban hidup. Pencerminkan itu bisa dilihat dari tokoh agama Desa Senden yang memberikan praktik shalat. Selain pemberian materi praktik shalat, Bapak Kasianto beserta keluarganya juga diajarkan untuk mengenal Islam yang tidak menyimpang.

Shalat merupakan hal paling mendasar yang harus dikuasai dan sebagai perwujudan simbol ritual dari umat Islam. Praktik ibadah yang diperkenalkan dan diajarkan oleh tokoh agama Desa Senden kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya dilakukan secara bertahap dengan penuh kesabaran. Kebaikan dan keteguhan tokoh agama Desa Senden dirasakan positif oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya. Komunikasi yang terjalin antara tokoh agama Desa Senden dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya tidak dapat dilepaskan dari komunikasi

verbal dan non verbal yang merupakan suatu kesatuan dalam proses penyampaian pesan.

### 3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dilakukan oleh tokoh agama Desa Senden kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya secara pribadi. Komunikasi antarpribadi berupa konsultasi dari Bapak Kasianto beserta keluarganya dengan mengutarakan permasalahan dan keluhan tentang permasalahan hidup yang dihadapi. Bentuk komunikasi antarpribadi dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya. Hubungan langsung antara tokoh agama Desa Senden dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya menciptakan reaksi.

Sebagaimana yang diberikan oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya, reaksi dapat berupa positif maupun negatif dan dapat diberikan kepada tokoh agama Desa Senden secara langsung maupun tidak langsung. Reaksi demikian dapat mempengaruhi tokoh agama Desa Senden, sehingga akan menyesuaikan diri dengan harapan yang bersifat positif. Dalam hubungan antarpribadi, proses komunikasi semakin jelas, Bapak Kasianto beserta keluarganya dapat memberi reaksi yang positif secara langsung kepada tokoh agama Desa Senden.

### 4. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Desa Senden kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya berupa bentuk komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), yaitu sebatas mantan pengikut Gafatar di Desa Senden yang mengikuti pembinaan keagamaan. Dalam pembinaan, terdapat komunikasi kelompok kecil yang sesuai dengan ciri-ciri komunikasi kecil, misalnya antara Bapak Kasianto dengan

keluarganya terlibat dalam proses komunikasi dan berlangsung secara tatap muka. Tokoh agama Desa Senden dan Bapak Kasianto dengan keluarganya dapat berbicara untuk mengeluarkan aspirasinya dalam kedudukan yang sama. Pada komunikasi kelompok tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi keadaan tertentu. Situasi tokoh agama Desa Senden dengan Bapak Kasianto beserta keluarganya bisa berperan sebagai komunikator dan komunikan. Secara bergantian terkadang situasi kelompok kecil dapat berubah menjadi komunikasi antarpribadi pada diri Bapak Kasianto dengan keluarganya.

Di sisi lain, proses komunikasi berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan kapan untuk dilakukan. Konteks komunikasi juga berkenaan dengan lingkungan dimana proses dan isi bisa ditentukan. Hal tersebut diterapkan oleh tokoh agama Desa Senden yang bertujuan untuk membina Bapak Kasianto beserta keluarganya. Adapun komunikasi tokoh agama Desa Senden untuk membina Bapak Kasianto beserta keluarganya juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Senden, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, yasinan dan tahlilan. Yasinan dan tahlilan merupakan kegiatan inti yang dilakukan secara bergiliran di Desa Senden. Yasinan dan tahlilan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian, dan saling menghargai antar tetangga. Yasinan dan tahlilan menjadi sebuah media bagi masyarakat Desa Senden untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar tetangga dan meningkatkan kepekaan

terhadap situasi dan kondisi lingkungan sosial sekitar. *Kedua*, ceramah agama. Tokoh agama Desa Senden melakukan kegiatan ceramah (khutbah) di waktu shalat jum'at. Shalat jum'at diikuti oleh Bapak Kasianto yang membutuhkan ketenangan hati. Tujuan ceramah agama dapat meningkatkan iman dan takwa bagi pendengarnya. Hati akan mengingatkan diri sendiri untuk melaksanakan ibadah demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu, ceramah agama dapat menambah ilmu yang akan lebih menyempurnakan iman dan ibadah sehari-hari.

### **C. Faktor Pendorong Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek**

Sebesar apapun perbedaan yang terjadi diantara umat manusia, termasuk perbedaan paham keagamaan, seharusnya tidak sampai berujung pada upaya melakukan tindakan kekerasan. Pemerintah dan tokoh agama Desa Senden memperhatikan hak-hak Bapak Kasianto beserta keluarganya. Secara ideologi, pemahaman Gafatar memang bertentangan dengan paham Islam. Namun, jika dilihat dari sisi kemanusiaan, tidak ada alasan bagi pemerintah dan tokoh agama Desa Senden untuk membiarkan nasib Bapak Kasianto beserta keluarganya kehilangan perlindungan. Proses memaafkan senantiasa berlangsung perlahan dan berlanjut sepanjang terdapat hubungan. Beberapa orang mungkin bertahan untuk memaafkan karena melihatnya sebagai penghentian permusuhan. Suatu kondisi dimana kepahitan lenyap digantikan rasa cinta dan kasih. Padahal, sebenarnya tidak ada orang yang mampu mencapai kondisi seperti itu.

Dalam hidup, luka tidak pernah sepenuhnya sembuh atau secara ajaib digantikan hal positif yang lain. Oleh karena itu, maka yang benar seperti halnya cinta yang matang, memaafkan dan membolehkan adanya pertimbangan serempak antara perasaan yang bertentangan, serta gabungan dari rasa benci dan cinta. Manusia hanya memahami bahwa meskipun orang yang berbuat salah harus menerima balasan atas perbuatannya, bukan berarti seseorang berhak menghukumnya. Lagi pula, orang yang dibenci seringkali tidak merasa bersalah dan tenang-tenang saja. Sebaliknya, bagi yang menghakimi akan terbebani secara emosi.

Upaya dari pemerintah dan tokoh agama Desa Senden dalam membina Bapak Kasianto beserta keluarganya akibat penyimpangan atau konversi agama didasari pertimbangan bahwa ajaran agama harus disebarluaskan atau di dakwahkan kepada seluruh umat manusia. Namun, tentu ada aturan agar dakwah tersebut tidak ditujukan kepada orang yang sudah mempunyai agama atau bisa mengganggu agama lainnya. Berikut ini merupakan langkah yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama Desa Senden dalam rangka menjaga akibat adanya konversi agama yang dilakukan oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya, yaitu antara lain:

#### 1. Upaya Pembinaan

Upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya yang mengalami konversi agama, yaitu lebih ditekankan pada segi pemeliharaan, pemupukan, dan dorongan yang dianggap menguntungkan untuk perkembangan Islam. Sebagai contoh adalah upaya pemeliharaan dengan memberikan dorongan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya yang mempunyai keinginan untuk mengikuti ajaran agama Islam dengan tidak memberikan beban yang memberatkan. Berikut ini merupakan prinsip-

prinsip pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama Desa Senden terhadap Bapak Kasianto beserta keluarganya, yaitu antara lain:

- a. Pembinaan dilakukan dengan cara yang baik untuk meningkatkan iman Bapak Kasianto beserta keluarganya. Karena keimanan Bapak Kasianto beserta keluarganya masih lemah.
- b. Pengetahuan yang masih sedikit tentang ajaran Islam dari Bapak Kasianto beserta keluarganya, sehingga pembinaan diusahakan untuk meningkatkan pengetahuannya.
- c. Bagi Bapak Kasianto beserta keluarganya, menerima ajaran Islam tentang perintah-perintah ibadah dan menjauhi larangan-Nya harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan. Memberikan kabar gembira dan memerintahkan suatu amal ibadah yang memudahkan agar Bapak Kasianto beserta keluarganya tidak merasa keberatan dan gelisah dalam menjalankan ajaran Islam seutuhnya.

## 2. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan timbulnya konversi agama kembali yang dilakukan oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya dengan cara memberikan tugas yang ringan, bimbingan yang terus-menerus, dan pengarahan sesuai dengan kemampuan. Selain itu, penting untuk memperhatikan kondisi kehidupannya, terutama terhadap tekanan ekonomi. Hal tersebut bisa diambil solusi dengan jalan memberikan zakat kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya. Dengan demikian, Bapak Kasianto beserta keluarganya merasa diperhatikan nasibnya. Dalam proses pembinaan, pemerintah dan tokoh agama Desa Senden menemukan faktor pendukung untuk merubah pribadi Bapak

Kasianto beserta keluarganya agar menjadi lebih baik, yaitu antara lain:

a. Faktor Psikologis

- 1) Minat Bapak Kasianto beserta keluarganya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan mendalami ilmu agama Islam.
- 2) Keseriusan Bapak Kasianto beserta keluarganya dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, cara tutur sapa dan cara berpakaian yang sopan diterapkan oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya.

b. Faktor Sarana

- 1) Adanya tempat peribadatan (masjid maupun mushalla) yang digunakan untuk mempraktikkan spiritual keagamaan dan mendapatkan ceramah.
- 2) Adanya balai Desa Senden sebagai tempat untuk melaporkan pribadi Bapak Kasianto beserta keluarganya dan mendapatkan arahan atau bimbingan.

c. Faktor Sosial

- 1) Interaksi antara Bapak Kasianto beserta keluarganya dan masyarakat Desa Senden dalam melakukan kegiatan keagamaan dapat menguatkan tali silaturahmi.
- 2) Saling bertukar pikiran memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam antara Bapak Kasianto beserta keluarganya dan masyarakat Desa Senden.
- 3) Tidak adanya diskriminasi antara Bapak Kasianto beserta keluarganya dan masyarakat Desa Senden dalam hal status sosial.

Pemerintah dan tokoh agama Desa Senden yang memberikan pembinaan merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Apabila Bapak Kasianto beserta keluarganya setelah mendapatkan pembinaan keagamaan menyadari akan kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi, maka pembinaan tersebut bisa dikatakan berhasil. Prioritas yang ingin dicapai oleh pemerintah dan tokoh agama Desa Senden yaitu menyadarkan Bapak Kasianto beserta keluarganya yang telah berbuat salah. Keikhlasan dan kesabaran pemerintah dan tokoh agama Desa Senden dalam memberikan pelayanan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya merupakan kunci terciptanya pembinaan keagamaan yang baik dan lancar. Pemerintah dan tokoh agama Desa Senden memiliki pedoman bahwa dedikasi dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya adalah salah satu perintah agama dan dianggap jihad di jalan Allah SWT.

Dalam menjalani kehidupan di Desa Senden, Bapak Kasianto beserta keluarganya dapat bersosialisasi dengan baik. Karena pemerintah dan tokoh agama Desa Senden menanamkan semangat kekeluargaan dan gotong-royong. Begitu pula, kehidupan di Desa Senden ibarat kehidupan kecil dari kehidupan yang terjadi di Indonesia. Segala bentuk pembinaan yang diberikan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya dapat berjalan dengan lancar jika setiap kegiatan juga didukung oleh semua elemen, baik pemerintah desa, tokoh agama, maupun masyarakat Desa Senden. Salah satu bentuk pembinaan dengan bentuk pembinaan yang lain harus berjalan dengan seimbang. Perencanaan yang matang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dari sebuah pembinaan. Selain itu, pelaksanaan dan pengawasan pembinaan juga harus cermat, sehingga wujud ideal pembinaan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya akan tercipta dengan baik.

#### **D. Faktor Penghambat Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek**

Tersebarnya berita bahwa Bapak Kasianto beserta keluarganya yang akan dipulangkan ke Trenggalek membuat masyarakat Desa Senden menjadi resah. Padahal, saat itu Bapak Kasianto beserta keluarganya masih dikarantina di Surabaya. Masyarakat akan menolak atau mengusir jika Bapak Kasianto beserta keluarganya kembali ke Desa Senden. Kemudian, Bapak Khoiri selaku Kepala Desa Senden berkomunikasi dengan Kepala Dusun di tempat Bapak Kasianto tinggal untuk menyikapi permasalahan tersebut. Namun, Kepala Dusun juga bingung untuk menyikapinya. Langkah yang diambil oleh Bapak Khoiri selanjutnya adalah mengadakan musyawarah dengan lembaga pemerintahan yang ada di Desa Senden. Adapun lembaga pemerintahan di Desa Senden terdiri dari: Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) dan Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD), dan lain-lain. Tentunya kehadiran banyak lembaga juga menghasilkan banyak ide-ide yang dijadikan bahan untuk membuat keputusan. Selain itu, Bapak Khoiri juga mengundang tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Senden. Musyawarah tersebut membahas tentang pemberian sikap yang baik jika sewaktu-waktu Bapak Kasianto beserta keluarganya kembali ke Desa Senden.

Ketika pelaksanaan musyawarah, Bapak Khoiri memberikan kesempatan kepada tamu yang hadir untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi-kondisi penting yang diinginkan dan menurut persepsi masing-masing harus dipenuhi dengan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia. Meminta satu pihak menempatkan diri pada posisi orang lain dan memberikan argumentasi kuat mengenai posisi tersebut. Kemudian posisi peran itu dibalik, mulanya ada pihak yang mengajukan argumentasi yang

mendukung suatu gagasan seolah-olah menentangnya. Sebaliknya, pihak yang mulanya menentang suatu gagasan seolah-olah mendukungnya. Setiap pihak diberi kesempatan untuk melihat posisi orang lain dari sudut pandang pihak lain. Bapak Khoiri sebagai sumber kekuatan yang bertugas memimpin dapat mengambil suatu keputusan atau memecahkan masalah secara efektif dengan kemampuan untuk menggunakan kekuasaan dan kewenangan yang melekat pada perannya.

Kenyataan dalam musyawarah menghasilkan banyak penolakan kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya jika kembali ke Desa Senden. Hasil dari musyawarah kemudian membuat Bapak Khoiri merasa semakin bingung. Akhirnya, Bapak Khoiri memberikan pengarahan dan pemahaman kepada tamu yang hadir. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kita adalah orang Islam. Tidak ada manusia yang sempurna, maka yang abadi adalah perubahan. Bahwasanya Nabi Muhammad sebagai panutan memberikan contoh dalam bersikap dengan menggunakan akhlaqul karimah. Ya, mudah-mudahan sekarang yang dianggap salah oleh pemerintah dan agama, tentunya masih ada kesempatan untuk berbenah.”

Pengarahan dan pemahaman yang diberikan oleh Bapak Khoiri juga didukung oleh beberapa tokoh agama dari berbagai organisasi masyarakat yang terdapat di Desa Senden. Lantas pengarahan dan pemahaman yang diberikan oleh Bapak Khoiri dapat mempengaruhi tamu yang hadir, sehingga membuahkan hasil yang positif. Semua tamu yang hadir menyepakati untuk menerima kepulangan Bapak Kasianto beserta keluarganya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak selalu yang berarti minoritas pasti kalah dengan mayoritas. Kemudian, tamu yang hadir menyampaikan hasil musyawarah kepada masyarakat yang lain. Karena tamu yang hadir merupakan

orang-orang yang diundang dan perwakilan dari masyarakat Desa Senden. Namun, ada salah satu dari masyarakat yang menyampaikan jika yang dilakukan oleh Bapak Kasianto beserta keluarganya diulangi, maka lebih baik dibunuh saja.

Pembinaan yang diharapkan dapat dilakukan di lingkungan desa adalah bentuk upaya dari Bapak Khoiri dalam mengarahkan masyarakat. Sebagaimana yang telah diatur untuk tugas Kepala Desa dalam Undang-undang Desa No. 6 Tahun 2014, yaitu pada poin kedua F dan G pada Pasal 26 yang menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, Kepala Desa berwenang untuk membina kehidupan masyarakat, serta membina ketentraman dan ketertiban masyarakat desanya. Oleh karena itu, yang perlu untuk dicapai adalah kerukunan masyarakat di Desa Senden.

Demi mencapai tujuan kerukunan, pemerintah dan tokoh agama Desa Senden melakukan pembinaan dengan pola interaksi dan komunikasi agar dapat tercipta keadaan masyarakat yang tentram, tertib, dan tidak bertikai. Kerukunan merupakan adanya cerminan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Pada saat pembinaan, pemerintah dan tokoh agama Desa Senden bersikap tegas dan tetap fokus pada masalah. Selain itu, pemerintah dan tokoh agama Desa Senden tidak menunjukkan rasa letih, lesu, dan lemas saat berhadapan dengan masyarakat yang dibina, sehingga terdapat kewibawaan, arif, dan bijaksana sebagai pembina.

Dalam komunikasi seringkali sesuatu yang dituju, tetapi lain yang diperoleh. Dengan kata lain, sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Masalah komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada sesuatu yang tidak terselesaikan. Masalah itu bisa disebut hambatan dalam komunikasi. Hambatan dapat dikatakan pula sebagai kendala atau gangguan yang terjadi pada

proses komunikasi. Hambatan tersebut tidak membuat komunikasi terhenti, tetapi dapat menimbulkan kesulitan pada pesan yang disampaikan. Dalam proses pembinaan keislaman oleh pemerintah dan tokoh agama Desa Senden kepada Bapak Kasianto beserta keluarganya dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan mengalami suatu hambatan yang harus diatasi. Hal itu bertujuan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik sesuai harapan pemerintah dan tokoh agama Desa Senden. Berikut ini merupakan beberapa hambatan dalam komunikasi yang terjadi dalam membina Bapak Kasianto beserta keluarganya, yaitu antara lain:

1. Hambatan Kerangka Berfikir

Bapak Kasianto dan keluarganya mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat dalam memahami yang telah disampaikan. Hal itu terlihat dari perbedaan latar belakang Bapak Kasianto dan keluarganya. Pola pikir Bapak Kasianto beserta keluarganya yang baru belajar untuk lebih baik dan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diterima berbeda-beda. Adanya perbedaan pola pikir Bapak Kasianto beserta keluarganya tentang cara memahami materi dan sikap aktualisasi seorang muslim akan terus dipahami, sehingga ada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada pemerintah dan tokoh agama Desa Senden.

2. Hambatan Psikologi

Hambatan secara psikologi, Bapak Kasianto beserta keluarganya mengalami kecemasan dan rasa minder saat kembali ke Desa Senden. Rasa kecemasan itu bisa dihadapi dengan senantiasa berkonsultasi (*sharing*) kepada pemerintah dan tokoh agama Desa Senden. Untuk segala permasalahan yang dihadapi dan adanya dukungan, cerita, pengalaman, serta

motivasi yang positif dari pemerintah dan tokoh agama Desa Senden dapat menjadikan suatu keyakinan dari Bapak Kasianto beserta keluarganya. Kendati demikian, Bapak Kasianto beserta keluarganya tetap teguh pada keyakinan agama sesuai syariat Islam dan menjalankan aktivitas sebagai muslim dalam keluarga dan lingkungan.

## Bagian Kelima

# KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa:

1. Model komunikasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan menggunakan pendekatan pola komunikasi dalam bentuk melakukan diskusi, baik secara formal maupun non-formal. Disamping itu, juga dilakukan dengan cara melibatkan mantan anggota Gafatar dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan masyarakat setempat.
2. Model komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang aqidah Islamiyah yang benar. Disamping itu, juga dilakukan dengan cara melibatkan mantan anggota Gafatar dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat setempat, seperti yasinan dan tahlilan.

3. Faktor yang mendorong pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek terdiri dari:
  - a. Faktor Psikologis
    1. Adanya minat dari Bapak Kasianto bersama keluarganya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan mendalami ilmu agama Islam.
    2. Adanya keseriusan dari Bapak Kasianto bersama keluarganya dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan keagamaan.
  - b. Faktor Sarana
    1. Adanya tempat peribadatan (masjid maupun mushalla) yang dapat digunakan untuk mempraktikkan ajaran agama dan mendapatkan ceramah.
    2. Adanya balai desa sebagai tempat untuk melaporkan diri dan mendapatkan arahan atau bimbingan.
  - c. Faktor Sosial
    1. Adanya interaksi yang terjalin antara mantan anggota Gafatar dan masyarakat setempat dalam melakukan kegiatan keagamaan sehingga dapat menguatkan tali silaturahmi.
    2. Adanya saling bertukar pikiran (musyawarah) dalam memberikan informasi seputar pengetahuan ajaran Islam antara mantan anggota Gafatar dengan masyarakat setempat.
    3. Tidak adanya diskriminasi yang dirasakan oleh mantan anggota Gafatar dari pemerintah dan tokoh agama setempat, khususnya dalam hal status sosial.

4. Faktor yang menghambat pemerintah dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek yaitu adanya hambatan dalam hal kerangka berpikir dan faktor psikologis yang dirasakan oleh mantan anggota Gafatar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Keltner, John W. 1970. *Interpersonal Speech Communication: Elements and Structures*. California : Wadsworth.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sibuea, Harris Y. P. 2016. *Perspektif Yuridis Penanganan Organisasi Kemasyarakatan Gafatar*. Dalam Jurnal Info Hukum Singkat (Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis). Vol. VIII. No. 02/II/P3DI/Januari/2016.
- Sudarto. 1999. *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Jakarta : Binacipta.

## TENTANG PENULIS



Muchlis, S.Sos.I, M.Si, lahir di Surabaya, 24 Nopember 1979. Menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Eka Jaya, Surabaya tahun 1986. Melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Taquma, Surabaya dan berhasil menamatkannya di tahun 1992. Kemudian SMP Wirabumi, Surabaya menjadi lembaga pendidikan pilihannya untuk menempuh sekolah menengah tingkat pertama dan berhasil menamatkan pendidikannya di tahun 1995. Setelah itu, pilihannya pun jatuh pada Madrasah Aliyah Negeri Surabaya sebagai tempat untuk menempuh sekolah menengah tingkat atas dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1998. Pada tahun 2003, gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) diperolehnya dari Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, baik kegiatan intra kampus maupun ekstra kampus. Pada tahun 2007, ia berkesempatan melanjutkan studi S2-nya di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2009 dengan tesis "*Komunikasi Politik Partai Bulan Bintang dalam Menegakkan Ideologi Kepartaian*". Pada tahun 2009, selepas menyelesaikan studi S2-nya, ia diangkat menjadi dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dan saat ini, bidang kajian keilmuannya adalah Komunikasi Sosial dan Politik. Terbukti, beberapa hasil penelitian yang pernah dilahirkannya antara lain: *Komunikasi Politik Kyai dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Bangkalan (Studi Etnografi tentang Komunikasi Politik Kyai yang Menjadi Tim Sukses RA. Momon dan RA. Mondir)* tahun 2013, *Pandangan Masyarakat Kota Surabaya tentang Gaya*

*Komunikasi Politik Capres – Cawapres dalam Menghadapi Pemilu Presiden 2014 (tahun 2014), Model Komunikasi Sosial Kepala Desa dalam Menjaga Kerukunan Antar Perguruan Pencak Silat (Studi Fenomenologi di Desa Klumutan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun) tahun 2015, Model Komunikasi Sosial Keagamaan Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Mantan Anggota Gafatar di Kabupaten Trenggalek (tahun 2016), Model Komunikasi Sosial Kepala Desa dalam Membangun Brand Image Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan Sebagai Kampung Bebas Narkoba (tahun 2017), Peran Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II-B Kabupaten Bangkalan (Perspektif Komunikasi Sosial dan Agama) tahun 2018, dan Media Komunikasi Politik: Content Analysis Pemberitaan Politik di Media Televisi tvOne, MetroTV, dan RCTI Menjelang Pemilihan Presiden 2019 di Indonesia (tahun 2019).*